

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Altman, I & Taylor, DA 1973, *Social penetration: the development or interpersonal relationship*, Holt, Rinehart & Winston, New York.

Ardianto, E 2010, *Metode penelitian untuk public relations: Kuantitatif dan kualitatif*, Sambiosa Rekatama Media, Bandung.

Arikunto, S 2010, *Prosedur penelitian*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.

Ary, D, Jacobs, & Razavieh, A 1982, *Pengantar penelitian dalam pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya.

Bogdan, RW & Bikien, S 1982, *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*, MA: Allyn and Bacon, Boston.

Derlega, VJ & Berg, JH 1987, *Self disclosure*, Plenum Press, London.

DeVito, JA 2004, *The interpersonal communication book*, 10th edn, Pearson Longman Inc, New York.

DeVito, JA 1997, *Komunikasi antarmanusia*, Rosdakarya, Bandung.

Duvall, EM & Miller, BC 1985, *Marriage and family development*, Harper & Row Publisher, New York.

Goode, WJ 1995, *Sosiologi keluarga*, Bumi Aksara, Jakarta.

Griffin 2006, *A first look at communication theory*, McGraw Hill. USA.

Gudykunst, WB & Kim, YY 1992, *Communication with strangers, an approach to interkultural communication*, McGraw-Hill, Inc., New York.

Guerrero, Laura K, dkk. 2007, *Close encounters communication in relationship*, Sage Publication.

Handayani 2005, *Rumah tangga ideal*, Kencana , Jakarta.

Hurlock, EB 1991, *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, Erlangga, Jakarta.

Idrus, M 2009, *Metode penelitian ilmu sosial*, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Jourard, SM 1971, *Self disclosure: an experimental analysis of the transparent self*, Publishing Company Huntington, New York.

Liliweri, A 1991, *Komunikasi antarpribadi*, Citra Aditya Bakti, Bandung.

Littlejohn, SW 1999, *Theories of human communication*, Wadsworth Publishing Company, California.

Littlejohn, SW 2005, *Theories of human communication*, Thomson Learning Inc., Belmont.

Lumsden, G & Lumsden, D 1996, *Commucating with credibility of confidence*, WadsworthPublishing Company, Boston.

Marshal, C & Rossman, GB 1995, *Designing qualitative research*, SAGE Publications, Michigan.

Moleong, LJ 2004, *Metodologi penelitian kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Mulyana, D 2005, *Ilmu komunikasi: suatu pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Navis, AA 1984, *Alam takambang jadi guru: adat dan kebudayaan*, Graffiti Pers, Jakarta.

Papalia, Diane, E, Olds, Sally, W, Feldman, & Ruth, D 2007. *Human development*, McGraw Hill, New York.

Pearson, JC 1983, *Interpersonal communication: clarity, confidence, concern*, Scott, Foresman and Company, Illinois.

Pinsof, WM & Jay LL 2005, *Family psychology the art of the science*. Oxford University Press, New York.

Rakhmat, J 1994, *Psikologi komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Rakhmat, J 2005, *Psikologi komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Santrock, JW 2002, *Life- span development "perkembangan masa hidup"*, Erlangga, Jakarta.

Subyantoro, A & Suwanto 2006, *Metode dan teknik penelitian sosial*, Andi Offset, Yogyakarta.

Supratiknya, A 2004, *Komunikasi antar pribadi (tinjauan Psikologis)*, Kanisius, Yogyakarta.

Tylor, EB 1871, *Primitive culture: researches into the development of mythology, philosophy, religion, art, and custom*, Bradbury, Evans, and Co, London.

Surachmad, W 1982, *Pengantar penelitian ilmiah dasar*, Teknik Tarsito, Bandung.

West, R & Turner, LH 2008, *Pengantar teori komunikasi: analisis dan aplikasi*, Salemba Humanika, Jakarta.

Wood, J 2004, *Interpersonal communication: everyday encounters*, Wadsworth/ Thomson Publishing, Belmont.

Zurinal 2008, *Fiqih ibadah*, Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Chapter in Book:

Barnes, ML & Sternberg, RJ 1997, „A hierarchical model of love and its prediction of satisfaction in close relationships“, in Sternberg RJ & Hojjat M (ed.), *Satisfaction in Love Relationships*, The Guilford Press, New York, pp. 79-102.

Jurnal:

Endah, K 2006, „Petung, prosesi, dan sesaji dalam ritual manten masyarakat jawa, Kejawen“, *Jurnal Kebudayaan Jawa*, vol. 1, no.2, pp. 133-152.

Hendrick, SS 1981, „Self disclosure and marital satisfaction“, *Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 40, no. 6, pp. 1150-1159.

Sternberg, RJ 1997, „Construct validation of a triangular love scale“, *European Journal of Social Psychology*, vol. 27, pp. 313-335.

Suryani, A 2004, „Perkembangan hubungan perkawinan: kajian tahap-tahap perkembangan hubungan antar pribadi pada suami-istri katolik“, *Jurnal Ilmu Psikologi*, vol 1, no. 2, pp. 113-130.

Wardhani, NAK 2012, „Self disclosure dan kepuasan perkawinan pada istri di usia awal pernikahan“, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol.1, No.1, 1-9.

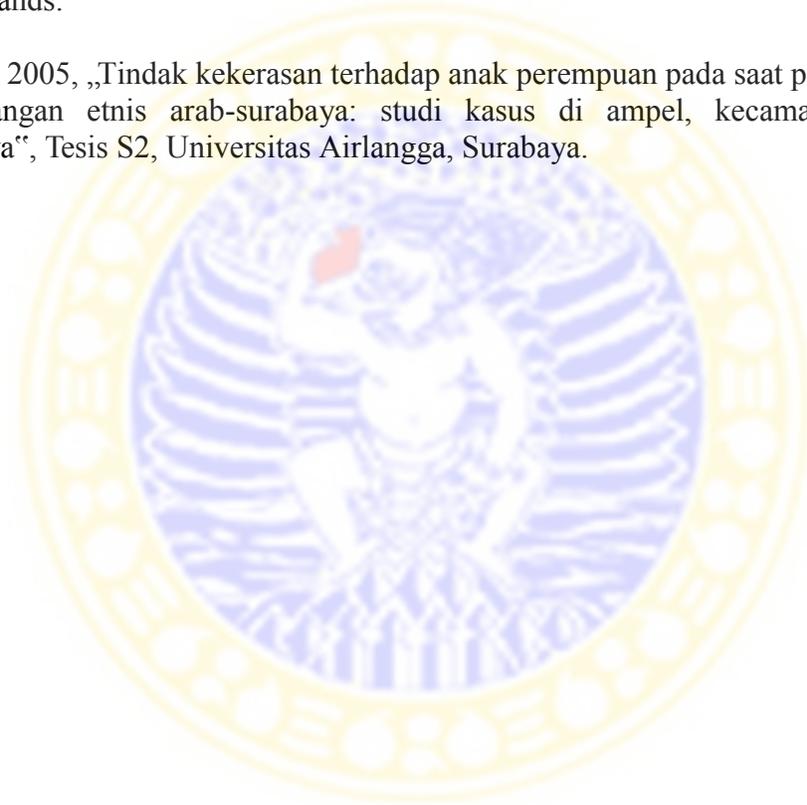
Skripsi:

Aminah 2007, „Penyesuaian perkawinan pada Janda yang menikah lagi di kalangan etnis arab“, Skripsi S1, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.

Farida, A 2010, „Tinjauan hukum islam terhadap penjadohan anak di keluarga kyai di pondok pesantren al-miftah desa kauman kecamatan nanggulan kabupaten kulon progo“, Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Niehof, A 1985, „Women and fertility in madura“, PhD Thesis, Leiden University, Netherlands.

Sutinah 2005, „Tindak kekerasan terhadap anak perempuan pada saat pemilihan jodoh di kalangan etnis arab-surabaya: studi kasus di ampel, kecamatan semampir surabaya“, Tesis S2, Universitas Airlangga, Surabaya.



LAMPIRAN 1

INTERVIEW GUIDELINES

Nonverbal Guidelines:

Data yang dibutuhkan dalam *indepth interview* tidak hanya bahasa verbal, tetapi juga bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh informan. Kita mempersepsi manusia tidak hanya lewat bahasa verbalnya, namun juga melalui perilaku nonverbalnya. Lewat perilaku nonverbalnya, kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang, apakah ia sedang bahagia, bingung, atau sedih. Kesan awal kita pada seseorang sering didasarkan perilaku nonverbalnya, yang mendorong kita untuk mengenalnya lebih jauh.

Mengutip dari Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, dalam bukunya, Dedy Mulyana (2007) membagi pesan-pesan nonverbal menjadi dua kategori besar, yaitu pertama, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa; kedua, ruang, waktu, dan diam.

Jenis bahasa nonverbal yang dianggap penting salah satunya adalah bahasa tubuh. Setiap anggota tubuh seperti wajah, tangan kepala kaki, dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik. Terdapat berbagai bahasa tubuh yang dilakukan manusia, neberapa diantaranya adalah:

1. Isyarat Tangan

Isyarat tangan atau berbicara dengan tangan termasuk apa yang disebut emblem, yang dipelajari, yang punya makna dalam suatu budaya atau subkultur. Meskipun isyarat tangan yang digunakan sama, maknanya boleh jadi berbeda: atau, isyarat fisiknya berbeda, namun maksudnya sama.

2. Gerakan Kepala

Gerakan kepala juga memiliki makna yang berlainan dari budaya satu dengan budaya lain. Sebagai contoh Gelengan kepala yang berarti “tidak” di Indonesia malah berarti “ya” di India Selatan.

3. Postur Tubuh

Postur tubuh sering bersifat simbolik. Beberapa postur tubuh tertentu diasosiasikan dengan status sosial dan agama tertentu. Status seseorang mempengaruhi postur

tubuhnya ketika ia berkomunikasi dengan orang lain. Orang berstatus tinggi umumnya mengatur postur tubuhnya secara lebih leluasa daripada orang yang berstatus rendah. Status seseorang juga dapat dilihat melalui cara peletakan tangan ketika berdiri dan berbicara dengan orang lain.

4. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah merupakan perilaku nonverbal utama yang mengekspresikan keadaan emosional seseorang. Terdapat beberapa keadaan emosional yang dikomunikasikan oleh ekspresi wajah yang tampaknya dipahami secara universal seperti bahagia, sedih, takut, terkejut, marah, jijik, dan minat.

Jika terdapat pertentangan antara pesan verbal dan pesan nonverbal, individu biasanya lebih mempercayai pesan nonverbal seperti bahasa tubuhnya yang lebih menunjukkan pesan sebenarnya, karena pesan nonverbal lebih sulit dikendalikan daripada pesan verbal. Seseorang dapat mengendalikan sedikit perilaku nonverbal, tetapi seringkali perilaku nonverbal justru terjadi di luar kesadaran seseorang.

Daftar Pertanyaan:

1. Ceritakan tentang latar belakang Anda (individu) dan keluarga anda?
2. Kapan keluarga Anda mengkomunikasikan tentang perjodohan dan bagaimana cara mereka menyampaikannya?
3. Apakah Anda tahu apa alasan orang tua Anda menjodohkan Anda?
4. Bagaimana reaksi dan tanggapan Anda mengenai perjodohan tersebut?
5. Bagaimana pekenalan Anda dengan pasangan perjodohan Anda?
6. Bagaimana perasaan Anda saat bertemu pasangan pertama kali?
7. Apakah menurut Anda, Anda dan pasangan merupakan pasangan yang harmonis atau sebaliknya?
8. Setelah pernikahan, apakah Anda langsung merasa *tune in*? Seperti pernah membicarakan mengenai hak dan kewajiban masing masing dalam pernikahan?
9. Apakah Anda merasa nyaman dengan pasangan anda sampai saat ini?
10. Apakah Anda dapat secara bebas menyampaikan informasi pribadi kepada pasangan?
11. Apakah Anda merasa dekat (intim) satu sama lain? Seperti adanya kedekatan emosional?
12. Apakah Anda menceritakan atau menunjukkan hal tersebut pada pasangan Anda?
13. Apakah Anda menyampaikan kerinduan atau segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan fisiologis (gairah) Anda pada pasangan?
14. Dengan cara apa dan bagaimana Anda menyampaikannya pada pasangan?
15. Apakah Anda pernah membicarakan mengenai komitmen dalam menjaga pernikahan Anda dengan pasangan Anda?

16. Apakah Anda menyembunyikan informasi terkait perasaan cinta Anda terhadap pasangan?
17. Sejauh ini apakah Anda cenderung terbuka atau tertutup dengan pasangan?
18. Jika Anda cenderung tertutup, mengapa Anda demikian?
19. Jika Anda cenderung terbuka dan nyaman mengungkapkan informasi privat Anda terkait faktor cinta dalam pernikahan Anda, mengapa demikian?
20. Apakah Anda yakin bahwa pasangan Anda terbuka mengenai perasaan cintanya kepada Anda?



LAMPIRAN 2

1. Pasangan C dan I

Transkrip Wawancara I

Waktu wawancara : Rabu, 1 April 2015
Pukul : 13:20 WIB
Lokasi : Kedai Sabindo Surabaya
Nama pewawancara : Dian Wahyu N.

IDENTITAS DIRI INFORMAN I

Nama Informan : C
Umur : 22 tahun
Pekerjaan : Fresh Graduate Universitas Brawijaya
Jenis Kelamin : Perempuan

Tanya Jawab:

A: Peneliti

B: Informan

A: C aku mau nanya-nanya tentang hubunganmu sama suami yaaaah.

B: Iya iya boleh-boleh aja kok

A: Kayak yang kemarin aku bilang, aku minta tolong kamu buat jadi informan skripsiku, bisa yaaaah bentar aja

B: Paham kok sesama mahasiswa saling bantuin (tertawa)

A: Gini, kamu kan udah berapa lama C nikahnya?

B: Baru enam bulanan kok aku sama Mas I itu

A: (Tertawa) dijodohin orang tua yaa kalian?

B: Iyaaa gitu deh

A: Ceritain dong tentang kamu, latar belakang keluarga kamu itu gimana C?

B: Maksudnya kayak asalku sama keluargaku gitu ta?

A: He"em

B: Wong Jowo asli, lahir ya di Surabaya. Orang tua dua-duanya ya orang Jawa. Dua bersaudara, adikku perempuan masih SMP. Kalau di aku nih, keluarga dari mamaku yang paling dekat.

A: Paling berpengaruh?

B: Iya, secara kan aku tinggal juga sama nenek yang dari mamaku. Nah keluarga mamaku tuh orangnya kolot banget. *Strict* gitu lho. Jawa banget, pokoknya aku harus nurut banget apalagi aku anak cewek juga kan. Nah kalau masalah perjodohan tuh emang mamaku sama nenekku yang paling ngotot. Pokoknya aku harus nikah sama yang pilihan mereka, mereka juga lihat bibit, bebet, bobotnya. Pokoknya *se-perfect* mungkin lah menurut mereka buat aku.

- A: Nah tuh sejak kapan tuh keluarga kamu mengkomunikasikan tentang perjodohan itu? Gimana juga cara nyampaikannya?
- B: Bilang ke aku pas aku duduk di bangku kuliah atau sekitar tiga tahun yang lalu gitu. Perjodohan ini disampaikan sama mamaku secara langsung dan pada waktu itu aku diajak berbicara berdua saja, empat mata, aku sama mamaku.
- A: Gimana tuh bilangny mamamu?
- B: Gimana yaa, lupa tepatnya gimana sih. Pokoknya karna pas itu aku dalam posisi masih punya pacar, jadi mama maksa aku banget buat mutusin pacarku saat itu juga. Nah terus bilang juga kalau mama mau ngenalin, ngejodohin aku gitu ke orang yang dianggep dia lebih tepat buat gantiin pacarku dan kalau bisa jadi suamiku nanti.
- A: Kamu tau nggak alasan keluarga njodohin kamu persisnya?
- B: Keluargaku nih *strict* banget, aku harus nikah sama orang yang bibit, bebet, bobotnya bener-bener bagus gitu. Harus dari keluarga baik-baik utamanya. Dari keluarga yang terhormat. Dikenal baik lah pokoknya. Aku nggak dibolehin pacaran sama anak yang sembarangan gitu pokoknya. Mamaku kan kenal dekat sama ibunya Mas I, ngerti banget kalau keluarga mereka terhormat. Apalagi tau anaknya udah kerja juga. Pinter juga terutama, kuliahnya Cuma 3,5 tahun. Duh mamaku langsung yakin kalau tau anak lakinya dari keluarga terhormat, pintar, sopan. Emang Mas I itu dandanannya nggak kayak anak muda. Duh orang kantoran banget.
- A: Terus gimana reaksimu sama tanggapan kamu tentang perjodohan itu?
- B: Ya aku langsung kaget lah. Sangat terkejut dan berusaha untuk menolaknya, karena pada saat itu aku sudah ada pasangan juga. Pacar aku dulu namanya L. Pokoknya aku bener-bener nolak, nggak mau. Tapi pada akhirnya aku terpaksa menerima perjodohan ini, karena aku nggak bisa berbuat apa-apa untuk melawan kehendak dari orang tua juga, terutama mamaku. Dulu tuh sampai tengkar tiap hari sama mama. Nangis tiap hari. Tapi ya aku bisa apa juga, sekeluarga minta aku buat putus sama pacarku. Pokoknya aku sampai diancem kalau nggak nurut, aku nggak bakal dibiayain kuliah lagi. Jadi aku ya bisa apa, wong hidup juga masih numpang ortu kan.
- A: Serius? Masa sih orang tua setega itu?
- B: Iya pokoknya di keluargaku tuh sampai gitu, gimana-gimana harus nurut.
- A: Terus gimana perkenalan kamu sama suamimu ini?
- B: Yaudah dikenalin mama, kebetulan suamiku sama mamaku ini sesama *banker*, pegawai bank. Orang tua kita yang awalnya kenal duluan. Nah setelah itu mamaku tau kalau anaknya itu juga pegawai bank yang tugas di Malang juga, akhirnya mamaku kenalan sama suamiku itu, ternyata cocok akhirnya orang tua kita jodohin kita. Suamiku dikasih kontakku kayak nomer hp sama pin BB ku pas itu. Akhirnya dia nge-BBM aku duluan gitu deh.
- A: Gimana perasaan kamu setelah kenalan terus ketemu calon suamimu itu pertama kali?

- B: Perasaanku pas itu kesel banget, kacau juga. Waktu pertama ketemu langsung dengan Mas Is itu aku udah pingin buru-buru pulang dan kabur.
- A: Nah sampai saat ini, menurut kamu apakah kamu sama suamimu termasuk pasangan yang harmonis apa sebaliknya?
- B: Mungkin setelah saya menjalani hubungan ini, lama kelamaan aku ya terbiasa dan akhirnya hubungan kita cukup harmonis lah. Karena dia adalah orang yang sabar dan cukup pengertian juga sih.
- A: Setelah pernikahan, apakah kamu langsung merasa *tune in*? Seperti pernah membicarakan mengenai hak dan kewajiban masing masing dalam pernikahan?
- B: Tidak secara langsung yaa ngomongnya. Tapi itu semua kita melalui proses dan tahapan. Mungkin juga dipengaruhi oleh faktor kebiasaan dan kebutuhan satu sama lain. Jadi dirasa untuk perlu dibicarakan sejak awal.
- A: Maksudnya gimana?
- B: Ya kita nggak langsung ngomong hak dan kewajiban suami istri, tapi kalau pas perlu ada hal-hal yang butuh diomongin dari awal, ya baru kita saling ngomong.
- A: Oooh gitu yaa? Apa kamu merasa nyaman sama pasanganmu sampai sekarang C?
- B: Setelah sekian lama menjalani ya akhirnya perasaan nyaman itu mulai tumbuh lah. Lagian aku kenal Mas I udah lama banget, beberapa tahun lalu. Udah mulai nyaman meskipun masih ngganjel.
- A: Nah kalau gitu apa kamu udah bebas aja gitu mau nyampaiin cerita, informasi pribadi kamu ke suamimu?
- B: Semakin hari aku semakin berani sih untuk mengekspresikan diri dan menyampaikan aspirasi pribadi saya. Jadi disini aku ya udah mulai nggak pakai ragu untuk menyampaikan apa yang aku rasa perlu untuk disampaikan. Dan aku berusaha untuk menjadi seseorang yang lebih dominan atau mendominasi.
- A: Bentar-bentar, kamu kan bilang menyampaikan apa yang aku rasa perlu untuk disampaikan, jadi selama ini ada yang kamu masih ragu untuk disampaikan?
- B: Iya emang meskipun aku sama dia udah kenal lamaaa banget, tapi kan aku nikahnya kan masih baru aja ini, ada sih emang yang menurutku itu rahasia dan nggak aku ungkapin ke dia. Ya aku sama dia jujur aja bisa sampai sini juga awalnya bukan karna cinta kan. Aku dikenalin dia aja pas aku benarnya udah punya pacar yang mau jalan 5 tahunan. Udah bener bener sayang sama pacarku yang itu, dia nggak ada salah sama sekali, moro-moro tak putusin gitu aja karna dipaksa orang tuaku. Jujur, selama masa perkenalan, deket, sampai sekarang pun, aku belum bisa lupa sama pacarku yang itu. Nah yang ini suamiku nggak tau sama sekali laaah.
- A: Perasaan cinta kamu masih lebih besar ke mantan kamu daripada ke suami kamu?
- B: Iya. Gimapun aku nyoba buat nggak gitu tapi tetep aja, aku nggak bisa sepenuhnya cinta sama suamiku. Cinta sih tapi ya kayak ada yang ngganjel gitu. (Tertawa) nggak mungkin kan aku bilang gini ke suamiku. Aku ngerasa kalau sama mantanku tuh udah bener-bener klop gitu, cocok, ngerti banget. Nah yaaa untungnya Mas I ini orangnya gimana yaa... lugu gitu (tertawa) jadi yaaa nggak

- seberapa kepo lah. Padahal aku juga sering hubungan sama mantanku. Suamiku mana tau kalau aku gitu.
- A: Nah gitu itu terus gimana? Selama nikah gini kamu merasa dekat dalam artian intim satu sama lain nggak?
- B: Ya dekat laaah. Sedikit-sedikit, makin hari juga makin dekat. Lama sih emang prosesnya. Lama-lama aku ya akrab laaah sama Mas I.
- A: Ada kedekatan secara emosional sama suamimu?
- B: Secara emosional aku jujur aja nggak bisa. Itu kan nggak bisa dipaksain yaaa. Aku belum ngerasa klop aja sama suami, belum ada ikatan batin rasanya (tertawa).
- A: Apa kamu menceritakan atau menunjukkan itu ke pasanganmu?
- B: Iya apapun yang aku rasa perlu diceritain ke suami ya aku ceritain, kalau enggak ya enggak. Aku juga gini biar hubunganku di keluarga ini makin harmonis laaah. Aku nggak mau ada masalah. Apalagi pernikahanku ini kan bisa dibilang ada paksaan dari keluarga, jadi kalau aku nggak rukun gitu sama Mas I pasti ya mama aku ikut-ikutan ngomel lah, nasehatin lah. Bikin males aja.
- A: Kamu sama sekali nggak pingin ada masalah ya? Mangkanya kamu juga nggak *complain* apapun ke suami.
- B: Aku juga nggak minta atau apa yah, rewel, *complain* ke Mas I masalah kita yang nggak dekat, kok kita dingin gini, atau apa deh. Misal aku harusnya kan marah ke suami kalau aku nggak merasa kita nggak dekat, aku kurang sreg, kurang ini itu sama suami. Tapi hal itu ya nggak tak lakuin. Biarin aja udah daripada rame.
- A: Misal kamu kangen gitu ya trus pokoknya yang ada hubungannya sama kebutuhan fisiologis laaah, kebutuhan batin sebagai istri, gairah kamu itu kamu bilang nggak ke suami?
- B: Wiiiih pertanyaannya
- A: (Tertawa) iya. Tolooooong banget dijawab yah.
- B: Yaaa gimana ya. Kalau kangen ya pernah sih. Apalagi dia orang bank, sibuk banget. Kadang dia kerja gitu trus aku lagi nggak ada kerjaan di rumah ya aku sms atau bbm dia bilang kangen gitu. Aku nggak seberapa agresif sih ke dia kalau masalah gini. Aku tunjukin tapi ya nggak *over* lah. Biasa aja. Kangen ya kangen aja.
- A: Nah nggak *over* itu gimana? Kamu nunjukinnya gimana caranya?
- B: Seringnya sih pakai bahasa tubuh yaaa. Paling aku meluk-meluk dia. Nempel-nempel gitu lah ke dia. Cuma gitu-gitu aja kalau aku sih. Seringnya sih pakai bahasa tubuh yaaa. Paling aku meluk-meluk dia. Nempel-nempel gitu lah ke dia. Cuma gitu-gitu aja kalau aku sih. Oooh iya paling ya ekspresi mukaku ngeliatin banget kalau aku misal lagi pingin gitu. Mupeng gitu. Yaudah gitu laaah. Gimana yaaa kalau boleh jujur ya aku tuh nggak suka sama dandanannya Mas I. Rapi banget mau ngantor, di rumah, jalan ke luar, nggak oke gitu lho, nggak gaul. Orang tua banget. Beda sama L yang anak muda banget kan dandanannya. Ngerti cara dandan. Nah kalau muka juga aku gimana-gimana tetep suka sama L. Mas I

- ketuaan mukanya, padahal belum 30 tahun juga. Nggak bilang aku ke Mas I, nggak pernah muji, kalau ditanya Cuma nyengir aja aku.
- A: Cuma gitu aja? Trus dia gitu langsung tau maksud kamu?
- B: Oooh iya paling ya ekspresi mukaku ngeliatin banget kalau aku misal lagi pingin gitu. Mupeng gitu. (Tertawa) yaudah gitu laaah.
- A: (Tertawa) paham deh paham. Terus kamu membicarakan mengenai komitmen dalam menjaga pernikahan kamu dengan pasangan nggak?
- B: Iya sih kalau ini kita sering ngomongin. Kan penting juga yaaa yang namanya komitmen di dalam hubungan pernikahan ini. Gimana-gimana aku juga nggak pingin pisah lah apa sampai cerai gitu sama suamiku ini. Pokoknya gimanapun aku karna sudah menikah ya harapannya sama dia terus. Tapi yang emang agak susah itu yaaa ini dia kan pegawai bank yang lagi meniti karir lah istilahnya, jadi dia kudu siap dipindah tugaskan dimanapun kapanpun. Sedangkan aku baru lulus kuliah dan pingin kerja lah. Prinsipku sih setelah aku kuliah, aku harus cari kerja, punya karir juga. Nah ini yang agak susah kalau kita kerja di tempat yang beda kayak beda kota atau beda pulau bisa aja. Sekarang aja aku lagi LDR sama suamiku. Maunya suami sih aku ikut kemanapun dia ditugasin, tapi aku nggak mau soalnya kan alasan masih ngurus keperluan wisuda ini. Yaudahlah untung dia bisa ngalah. Nah ini pentingnya komitmen itu, meskipun ada ketidakcocokan, yang penting kita berkomitmen harus tetap bersama. Kita ngomongin ini hampir bisa dibilang tiap hari untuk nyari solusi gimana dan itu satu-satunya yang aku bisa terbuka sama dia.
- A: Cukup pengertian banget yaa suamimu berarti? Sayang banget gitu sama kamu
- B: (Tertawa) ya aku akuin hubunganku sama suamiku tuh aku berusaha lebih dominan, suamiku tuh kalah kalau sama aku seringnya. Sebisa mungkin aku mau aku yang dominan lah, dia yang ngalah.
- A: Kamu sembunyiin nggak sih informasi terkait perasaan cinta kamu ke suami?
- B: Awalnya malu lah aku ngakuin kalau tambah lama tambah cinta. Mungkin karna terbiasa jadi cinta. Tapi karna aku sekarang istrinya yaa akhirnya aku sering bilang aku cinta, sayang sama suamiku kok. Yah tapi ya balik lagi ke yang tadi. Kalau masalah cinta aku mesti bilang ke suamiku kalau aku cintanya ya sama kamu, cuma kamu aja nggak ada yang lain. Tapi ya dalem lubuk hati yaaa gimana gimana kadar cintanya aku ke suamiku itu nggak sebesar cintaku ke L. Mas I sampai sekarang nggak tau L itu siapa, mantan pacar aku siapa. Kalau di depan dia, aku nggak pernah bahas mantan-mantan atau masa lalu tentang pacaran. Aku tuh pacaran udah bolak-balik sama beda-beda cowok. Nah, kalau Mas I malah aku nih cewek pertamanya. Mangkanya itu kali yang bikin dia tuh suayaaang banget sama aku.
- A: Sejauh ini kamu lebih cenderung tertutup atau terbuka?
- B: Aku berusaha ntuk selalu terbuka sama suamiku masalah apapun itu. Tapi yaaa ada beberapa yang aku sembunyiin memang. Ada hal-hal yang aku rasa bener-bener harus aku simpen untuk diri sendiri.

- A: Oke, gini nggak sih kamu cenderung terbuka bahkan selalu berusaha untuk bener-bener jujur dengan hal-hal apapun itu kecuali perasaan cinta kamu ke dia yang nggak sebesar ke mantan kamu? Itu malah kamu tertutup. Tapi kamu udah cukup terbuka sama suami kamu mengenai komitmen kamu, Kamu mau dan berniat mertahanin hubungan ini sampai akhir nanti. Apa sih yang bikin kamu terbuka di masalah ini tapi tertutup di masalah itu?
- B: Aku cenderung bisa terbuka itu karna pertama, aku udah lama sama dia dan mulai akrab, yaaa meskipun sampai sekarang nggak ada ikatan batin yaah. Nggak dekat secara emosional. Trus kedua aku mau pernikahanku harus baik-baik aja soalnya aku nggak mau ribut sama keluarga besar juga. Nah kenapa aku cenderung tertutup? Aku nggak bisa buka rahasia aku kalau aku masih sayang sama mantan pacarku, bahkan masih belum bisa lepas, masih hubungan sama L. Aku nggak mau ngerusak hubungan pernikahan ini gimana gimana.
- A: Satu lagi, kamu yakin nggak suami kamu itu terbuka sepenuhnya apalagi tentang masalah perasaan cintanya ke kamu?
- B: Aku justru yakin sama dia itu terbuka sama aku. Mungkin karna aku tuh galak kali yaaa di hubungan ini (tertawa). Dia nya juga lugu orangnya. Sayang banget gitu kayaknya sama aku. Aku tuh kalau sama dia malah banyak nanya sedetail mungkin lhooo, beda kalau dia ke aku malah nggak berani nanya macem-macem.
- A: Hah? Serius? Malah gitu ya?
- B: Iya gitu (tertawa).
- A: Yaudah semoga langgeng yaaa. Aman-aman aja hubungannya. Hari ini sampai segini aja dulu. Kayaknya aku mau nanya nanya lagi lain hari ke kamu. Bisa yaaaah. Kalau waktunya pas
- B: Insyaallah, kalau aku di Malang ya kamu main-main laaah ke Malang.
- A: Sama aku butuh nanyain Mas I juga.
- B: Oke mumpung dia libur Sabtu Minggu di Surabaya lhooo. Nggak apa.
- A: Oke makasih banyak C.
- B: Sama-sama

Transkrip Wawancara II

Waktu wawancara : Sabtu, 4 April 2015
 Pukul : 16:00 WIB
 Lokasi : Perumahan Taman Indah
 Nama pewawancara : Dian Wahyu N.

IDENTITAS DIRI INFORMAN II

Nama Informan : I
 Umur : 26 tahun
 Pekerjaan : Pegawai bank
 Jenis Kelamin : Laki-laki

Tanya Jawab:

A: Peneliti

B: Informan

A: Sore Mas I. Lagi liburan di Surabaya yaa? Tumben.

B: Iya jenuh di Malang (tertawa). C nya juga pingin balik Surabaya, jadi ikut juga. Sama katanya kamu ada perlu juga. Nanya-nanya buat bahan skripsi yaa?

A: Iya Mas I, minta tolong yaaaah. Aku ada beberapa pertanyaan buat Mas I.

B: Lho iya nggak apa. Semester delapan ya berarti Dian? Jurusan apa?

A: Ilmu Komunikasi mas.

B: Oke bagus, semoga lulus yaa ini. Jangan nambah semester lagi. (Tertawa)

A: (Tertawa) iyaaa Bismillah. Mangkanya sampai minta tolong ke Mas I. Skripsiku tentang perjodohan nih mas, kebetulan Mas I sama C kan dijodohin orang tua yaa kan?

B: (Tertawa) kayak apa aja dijodohin. Ya gimana yaa. Iyadeh bisa dibilang dijodohin, kita nikah juga awalnya berawal dari dikenalin orang tua. Dideketin orang tua.

A: Ceritain dong tentang Mas I, latar belakang keluarga Mas I?

B: Aku lahir di Pekanbaru, besar, tinggal disana juga. Orang tuaku... Bapak Aceh, Ibu Malang.

A: Anak pertama ya Mas?

B: Ohh bukan, aku anak kedua dari tiga bersaudara. Kakak laki, adik cewek.

A: Oooh iya kedua yaa Mas. Dulu kuliah dimana Mas I? Angkatan berapa?

B: ITB Teknik Sipil angkatan 2007. Lulus 2011. Iya aku tiga setengah tahun kuliahku itu. Langsung di BNI.

A: Ooohh wiiiihh hebatnya Mas langsung kerja. Kalau orang tua emang pekerjaannya apa ya Mas?

B: (Tertawa) iya Alhamdulillah lah. Bapak saya sekretaris dewan Provinsi Riau, Ibu saya kerja di BKKBN Riau.

A: Wah orang pemerintahan yaaa kalau gitu mas orang tuanya.

B: (Menganggukan kepala & tersenyum)

A: Nah, kalau boleh tau, sejak kapan tuh keluarga Mas I mengkomunikasikan tentang perjodohan itu? Gimana juga cara menyampaikannya?

B: Sewaktu itu kebetulan orang tua liburan, terus datengin saya yang lagi kerja di Malang. Tiga tahun yang lalu kali tuh. Pas lagi makan bareng gitu ibu saya bilang. Nah yaudah ternyata mereka nanya-nanya kalau udah umur segini kamu kok belum punya pacar gitu. Nyindir gitu mungkin kenapa kok sampai umur segini belum pacaran. Terus ujung-ujungnya mereka ngerekomendasiin anak temannya. Nah besoknya saya ketemu sama teman ibu saya yang katanya anaknya mau dikenalin sama saya itu.

A: Ooohh terus-terus mas?

B: Kebetulan teman ibu saya, ya mamanya C itu juga orang bank. Nyambung omongan kita. Nah baru deh setelah ngomong tentang pengalaman kerja kita, ibu saya sama mamanya C ngobrol tentang perjodohan itu. Ya namanya laki yaa,

aslinya udah aduuuh males kan ngomongin tentang gitu itu. Cuek aja lah, nggak ambil pusing, nggak seberapa nanggapiin.

A: Mas I tau nggak sih apa alasan keluarga menjodohkan ini?

B: Ya itu tadi, ibu saya punya teman dekat, yaitu mamanya C. Tentunya ibu saya udah kenal seluk beluknya keluarga C gimana, mereka dari keluarga yang seperti apa. Nah jadi ibu saya yakin C pasti juga anak baik-baik. Pinter juga kan kuliahnya bener. Ketambahan saya belum ngenal-ngenalin kalau punya pacar. Nah ibu saya kepingin saya pacaran, mikirin masa depan untuk menikah juga begitu mungkin. Akhirnya ibu saya mikir, daripada saya kelamaan dapet pacar, itupun belum tentu disetujuin, mending ya ibu saya ngenalin sama yang dirasa tepat sekarang juga.

A: Terus gimana reaksimu sama tanggapan kamu tentang perjodohan itu?

B: Awalnya saya nggak seberapa nanggapiin yaa. Waktu itu saya juga baru diterima kerja, otomatis yang saya fokusin ya perkerjaan dulu. Belum memikirkan pacaran apalagi untuk menikah. Tapi karena ibu saya selalu nanya tentang pasangan, lama-kelamaan ya saya jadi mikir juga sih (tertawa). Udah umur segini belum punya pacar. Yah jadi boleh lah mungkin ini jalannya, jadi aku coba iyain aja kemauan ibu. Kebetulan pas ketemu mamanya C itu saya sekalian dikasih pin BB sama nomer hp nya C. Ibu saya waktu itu ngeYu terus, nanya-nanya itu C udah dihubungi belum. Akhirnya meskipun malu, aku beraniin buat hubungin C, ngajak kenalan. Ngomongin kalau kayaknya orang tua kita ngejodohin kita. Aduh itu aku bingung banget mau ngomong apa coba ke dia.

A: Oooh jadi itu yah awal perkenalan sama C?

B: Gitu sih awalnya BBM-an. Malu banget dulu, aku juga orangnya jarang ngajak kenalan cewek.

A: Trus ngechat, omong-omongan di BBM gitu nyambung nggak kalian? Apa Mas I mulai tertarik sama C atau gimana?

B: Nyambung sih, dia orangnya pintar juga. Banyak ngerti. Aku pada dasarnya suka sama perempuan yang pintar. Halus lagi ngomongnya, kayaknya sopan. Trus aku liat foto BBM nya kan, cantik anaknya. Nah itu aku jadi mulai suka. Nggak kerasa kalau ini sebenarnya dijodohin sama keluarga.

A: Nah itu kan kenalannya, kalau perasaan setelah kenalan terus ketemu calon istri itu pertama kali gimana Mas I?

B: Itu malah deg-deg an banget. Jauh lebih daripada pas mulai kenalan. Ketemu tuh bingung lah pokoknya. Mau mulai ngomong aja canggung banget. Apalagi aku orangnya diem banget. Tapi ya aku berusaha buat dia nyaman laaah. Aku berusaha sebaik mungkin. Karna aku juga udah mulai suka sama C, mau nerusin hubungan ini. Dia kan orangnya pintar, halus, sopan gitu ya, cantik juga. Ketemu itu ternyata emang beneran gitu aslinya.

A: Nah sampai saat ini, menurut Mas I sendiri apakah Mas I sama C termasuk pasangan yang harmonis apa sebaliknya?

B: Alhamdulillah harmonis. Ya baik-baik aja kita. Nggak ada persoalan yang berarti yaa.

- A: Setelah pernikahan, apakah Mas I langsung merasa *tune in*? Seperti pernah membicarakan mengenai hak dan kewajiban masing masing dalam pernikahan?
- B: Hmm gimana ya aku tuh nggak nuntut orangnya. Aku nggak minta C untuk harus gini, gini, gini. Biasa aja yang penting C tetep positif, nggak aneh-aneh ya aku nggak apa. Mungkin ya harapanku, C sebagai istri dia ikut kemanapun saya ditugaskan. Saya dipastikan akan pindah tugas ke Ternate sih. Ya gitu sih kalau saya biasanya ngomong tentang itu.
- A: Wah jauh banget Ternate. Wahhh gimana baru nikah udah pindah Ternate. C gimana yaa? Kan kalau nggak salah dia juga pingin kerja setelah lulus ini
- B: Ya ini yang lagi kita bicarain. Waktuku di Pulau Jawa tinggal bentar lagi. Sebenarnya aku dukung C untuk kerja. Aku paham gimana yang namanya abis lulus terus ingin bekerja, tapi jujur aja, aku ya nggak mau kita suami istri tapi jauh-jauhan, nggak ketemu tiap hari. Ternate jauh lagi.
- A: Oooh gitu yaa? Jadi kalian berdua masih nyari solusi ini. Nah, apa sampai sekarang sudah merasa nyaman dengan istri? Gimana?
- B: Ya nyaman lah. Dari awal masa sebelum nikah aku sudah nyaman, percaya sama C.
- A: Kalau gitu apa Mas I udah bebas aja gitu mau nyampaiin cerita, informasi pribadi ke istri?
- B: Iyalah, sama istri apapun yang saya lakukan ya saya ceritakan. Nggak ada rahasia. Saya nggak punya rahasia. Sama sekali nggak ada yang saya sembunyikan
- A: Sama sekali? Masa lalu mungkin? Cerita mantan pacar? Pernah naksir siapa gitu?
- B: Aduh aku ini termasuk yang nggak pernah mikirin yang namanya cewek. Cupu kali aku ni. C aja perempuan yang pertama kali sama aku. Kalu naksir sama cewek aduh aku juga nggak pernah sebelumnya serius sama cewek. Biasa aja. Nggak pernah ada yang spesial.
- A: Selama nikah gini Mas I pastinya merasa dekat dalam artian intim satu sama lain kan?
- B: Ya deket laaah. Kalau aku pribadi karena saya dan C udah kenal lama sekali ya saya semakin dekat. Apalagi dia istri saya sekarang statusnya.
- A: Ada kedekatan secara emosional sama istri?
- B: Secara emosional mungkin belum terlalu kuat. Saya sama C nggak bisa sewaktu-waktu ketemu yaa C masih kuliah, Saya kerja dari pagi sampai malem baru sampai. Pas sebelum nikah jarang banget malah, bisa bisa sebulan cuma tiga kali, sekali juga pernah. Nah pas nikah ya masih aja jarang hehe. Kalau kedekatan secara emosional sedang kita bangun lah pasti.
- A: Apa kamu menceritakan atau menunjukkan itu ke pasanganmu?
- B: Kedekatan itu?
- A: Iya mas.
- B: Ya saya tunjukan dengan nggak menyimpan rahasia, terbuka dengan C, ngasih kepercayaan ke dia juga. Meskipun jarang ketemu setiap hari saya sempatkan untuk telpon juga, ngasih kabar.

- A: Karna jarang ketemu kan pasti sering banget kangen gitu yaa. Nah pokoknya yang ada hubungannya sama kebutuhan fisiologis, kebutuhan batin sebagai suami, gairah Mas I itu bilang nggak ke istri?
- B: Kalau kangen itu tiap hari. Pingin cepet pulang kantor aja secepat-cepetnya. Kerja di bank sibuknya bener-bener deh. Tiap hari itu saya kangen ya hubungi dia. Bilang kangen pingin bisa ketemu tiap waktu. Tapi saya mesti di Malang, Cnya bolak-balik Malang Surabaya, belum lagi kalau sibuk ngampus, sekarang dia sibuk *interview* kerja. Kemarin sampai ditinggal ke Jogja sama Bandung.
- A: (Tertawa) terus yang menyangkut kebutuhan batin gitu mas? Aduuuh maaf mas ini pertanyaannya mohon dijawab.
- B: Aduh, oke deh aku jawab biar skripsimu lancar yaa. Yaa namanya suami-istri kan pasti ada kebutuhan batin. Nafsu lah wajar. Pingin gitu. Ya aku kadang gitu bilang ke C kita udah jadi suami istri, udah sah, udah legal mau gitu tapi kok ya nggak bisa gitu sewaktu waktu, aku mesti bilang kalau aku pingin. Pulang kerja gitu pingin laaah dimanjain istri, biar capeknya ilang.
- A: Mas I nunjukinnya gimana caranya?
- B: Kalau saya ada waktu sabtu atau minggu terutama, C nya ada dimana gitu ya saya datengin. Kayak gini ke Surabaya soalnya C di Surabaya. Gitu sih seringnya. Trus yaudah manja ke dia gitu biasanya. Seringnya sih meluk dia (tertawa).
- A: Gitu ya mas? Nah gitu C langsung mudeng tujuannya Mas I sampai gitu apa?
- B: Ya pasti ngerti lah dia kalau aku sampai nyamperin dia. Toh sebelumnya biasanya udah bilang lewat telpon gitu. Kalau di telpon biasanya bilang kalau aku kangen, ini udah suami istri tapi susah banget bisa ketemunya, bisa hubungan suami istri aja susah, soalnya kadang kita udah sama-sama capek atau ya gini dianya beda kota sama aku. Kode-kode gitu. Kalau aku udah nyamperin dia di Surabaya, ya biasanya aku ngajak C di kamar aja nggak usah keluar-keluar kamar. Secara kan kita kalau di Surabaya masih numpang rumah orang tua C. Yah sering lah saya muji C, saya omongin kalau saya bersyukur dikenalin ibu sama orang kayak C. Ya siapa sih nggak suka sama C? Dia anggun orangnya, sopan, lembah lembut juga. Apalagi cantik, badannya bagus. Semuanya itu ya aku bilang. Jujur.
- A: (Tertawa) paham deh paham. Terus Mas I membicarakan mengenai komitmen dalam menjaga pernikahan dengan pasangan nggak?
- B: Nah ya ini yang selalu aku sama C bahas. Komitmen kita meskipun kita ngejar karir masing-masing kita harus tetep inget buat nggak egois. Meskipun harus ada yang ngalah. Tapi disini aku juga udah minta maaf ke C kalau gimana-gimana aku nggak bisa ninggalin kerjaanku dan aku harus terima ditugaskan dimanapun, dan dia juga harus terima. Gimanapun kita harus tetep komitmen kalau hubungan kita tetep baik-baik aja.
- A: Nyembunyiin nggak sih informasi terkait perasaan cinta ke C?
- B: Nggak ada yang aku sembunyiin sih. Meskipun aku malu emang awalnya. Malu lah kadang aku ngerasa gitu. Jujur aja aku nih cupu lho orangnya, sedangkan C juga dari dia kecil juga udah tau yang namanya pacaran. Yah tapi aku cuek aja lah, percaya sama istri. Jadi aku terbuka aja tuh sama dia.

- A: Sejauh ini Mas I lebih cenderung tertutup atau terbuka?
B: Kan aku tadi udah bilang terbuka kok aku sama C, nggak ada yang aku sembunyi sembunyiin.
A: Apasih yang ngebuat Mas I bener-bener terbuka sama C? Padahal kita tau kalau hubungan kalian bermula dari perjodohan. Orang tua yang menjodohkan kalian. Bukan karna kalian berdua. Awal dari hubungan kalian bisa dibilang nggak didasari dari cinta.
B: Kita memang dijodohin. Aku tau C memang lebih susah buat bisa mau sama aku. Tapi aku udah suka C dari pertama ketemu lah. Dari ketemu itu aku udah niat bakalan jalanin maunya orang tuaku sebaik mungkin, karna akunya sendiri juga suka sama pribadinya C. Jadi lama-kelamaan aku ngerasa kayak nggak dijodohin. Udah gitu aja. Aku terbuka ya selayaknya suami istri tentunya ya harus saling terbuka saling percaya.
A: Kalau saling terbuka, nah ini pertanyaan satu lagi, Mas I yakin istri juga terbuka mengenai perasaan cintanya?
B: Saya percaya sama C. Saya tau C juga lama, saya tau laah istri saya itu gimana. Kalau saya terbuka sama dia, saya yakin dia juga terbuka. Saya percaya kok C terbuka ke saya juga.
A: Oke Mas I. Itu pertanyaan terakhir. Terimakasih banyak semua pertanyaan sudah dijawab, baik banget. Maaf lho mas kalau ada salah salah kata gitu.

Transkrip Wawancara III

Waktu wawancara : Minggu, 5 April 2015
Pukul : 11:00 WIB
Lokasi : Food Court City of Tomorrow
Nama pewawancara : Dian Wahyu N.

IDENTITAS DIRI INFORMAN I

Nama Informan : C
Umur : 22 tahun
Pekerjaan : Fresh Graduate Universitas Brawijaya
Jenis Kelamin : Perempuan

Tanya Jawab:

A: Peneliti
B: Informan

Wawancara dengan C dilakukan lagi karena data pada wawancara pertama dirasa belum lengkap dan terdapat beberapa pertanyaan ditujukan untuk memperoleh konfirmasi terkait jawaban pasangan informan.

- A: Halo C aku tanya-tanya lagi yaaa. Setelah kemarin aku nanya suamimu.
- B: Iyaaa boleh. Mumpung nganggur. Aku nggak ada *interview* kerja sih hari ini. Nanti malem langsung balik Malang sama Mas I.
- A: Owalah nanti malem? Tapi nanti aku juga rencana nanyain Mas I lagi. Bisa kan? Siang gitu abis kamu.
- B: Ya bisa-bisa aja dia di rumah kok.
- A: Oke deh. Nggak lama kok ini aku tanyanya.
- B: Boleh langsung aja
- A: Mas I baik banget lho terbuka sama kamu. Percaya sama kamu.
- B: Tuh kan ya gitu itu. Dia luguuu banget malah. Ya syukur sih dia nggak kepoan orangnya.
- A: Ini yah ternyata mama kalian yang saling kenal duluan, terus saling njodohin ya?
- B: Iya menurutku yaa mamaku sama ibunya dia tuh sebelas dua belas. Sama *strict*-nya. Cerewet sama aja. Apa yaaah nyebutnya... *picky* gitu lho, kudu yang berkualitas.
- A: Oooh gitu yaaah kayaknya sama ya emang, klop. Mamanya dia suka kamu soalnya pinter, cantik, sopan gitu yaaa?
- B: Iya kali duh aku mah mana tau. Pokoknya ibunya udah sekongkol sama mamaku (tertawa).
- A: Terus kamu tau nggak kalau dia udah suka sama kamu sejak mulai kenalan?
- B: Ngerti sih. Aku udah ngira dia nih nggak keberatan dijodohin sama aku. Nggak kayak aku yang jelas-jelas nolak. Keliatan sih dianya optimis jalanin hubungan sama aku.
- A: Ini yah dia lebih duluan terbuka sama kamu? *By the way* kamu sering yah ninggalin suamimu, sibuk kuliah terus suka pulang ke rumah orang tua di Surabaya juga. Kasihaaan.
- B: Hmmm menyibukkan diri. Biarin aja lah.
- A: Tega amat sih. Tapi Mas I ini yah suka nyamperin kamu dimanapun kamu kalau dia lagi *free*?
- B: (Tertawa) iyalaaah kalau kangen ya aku suruh dia samperin aku. Yawes aku nih ngawur emang. Untuuuuung nggak marahan sih Mas I. Nggak tau lagi kalau lama-lama.
- A: Tau nggak sebenarnya maksud dia nyamperin kamu itu kenapa?
- B: Ya paling pingin gituan (tertawa).
- A: Berarti kamu udah saling ngerti ya maksud suami kamu nyamperin kamu itu karna kangen dan pingin hubungan suami-istri.
- B: Ya paham laaah kalau itu.
- A: Terus yang masih jadi masalah di pernikahan kamu itu tentang komitmen buat mendampingi suami dimanapun dia ditugasin yah? Berat ya buat kamu?
- B: Kita masih egois kali yaaa. Masih mentingin diri sendiri. Aku juga gitu nggak mau ngalah. Karena yaaa gimanapun aku ya pingin manfaatin ilmu kuliahku. Aku mau kerja. Nah, kalau aku ikut suami yang pindah-pindah, aku nggak bisa punya karir yang jelas. Padahal cita-citaku, aku pingin jadi wanita karir lah.

- A: Mas I tau posisimu kayak gini? Maumu kayak gini?
- B: Ngerti sih. Tapi ya gitu dia berusaha ngeyakinin aku, ngerayu aku buat ikut dia. Maksa juga sih menurutku. Nah ini juga yang bikin aku pingin mberontak. Aku tuh dari kecil mesti apa-apa nurut. Aku lakuin sesuai tuntutan orang ke aku, sekarang rasanya aku males buat nurut lagi. Dijodohin sama Mas I aja udah aku turutin, sekarang minta aku nggak kerja malah. Males banget kan?
- A: Iya juga sih kuliah udah susah, masa ilmunya nggak dipakai? Tapi mau gimana lagi, namanya istri kan harus mendampingi suami?
- B: Ya gimana lagi aku sendiri masih belum nemu *chemistry* sama Mas I. Masih belum bisa nempel gitu lho sama dia. Jadi aku juga males ngikutin dia.
- A: Jadi tetep, kamu masih cintanya sama mantan pacar kamu? Dan hal itu suami kamu nggak tau?
- B: Aku tuh ya masih cinta sama L, aku juga masih BBM-an sama dia. Belum bisa Mas I nggantikan L. Aku nggak nemu apa-apa di Mas I. Yang aku tau pokoknya Mas Is sekarang suamiku, udah itu aja. Jangan sampai tau laaah Mas I tau aku ada apa-apa sama laki-laki lain, apalagi itu mantanku. Sampai tau, aku bisa dihabisin Mas I, nggak Cuma Mas I, tapi dua keluarga juga laaaah. Aku males bikin masalah. Udahlah pernikahan ini aku pertahanin pokoknya.
- A: Agak susah yaa. Kamu harus mertahanin pernikahan, tapi kau sendiri sebenarnya mberontak.
- B: Iya dan aku nggak tau sampai kapan harus bohongin diri sendiri dan orang lain. Nggak tau sampai kapan aku bisa cinta sama Mas I kayak pasangan suami-istri biasanya.
- A: Kamu bener-bener nggak bilang ya ke suami kalau kamu ngerasa hambar sama dia?
- B: Aku ya nggak bilang lah ke suami kalau aku ngerasa emang hambar gitu lho. Nggak ngerasa terikat juga, beda kayak aku ke L yang sama-sama merasa ada rasa saling memiliki gitu lho. Blas suami nggak tak curhatin atau cerita tentang ini. Jadi aku kalau bilang aku cinta kamu gitu misal ke suami ya cuma asal bilang rasanya. Udah selesai gitu. Jangan bilang-bilang lho yaa.
- A: Yaudah C, aku doain lama-lama kamu bisa nemuin itu di Mas I, biar semuanya berjalan lancar. Maksaih C.

Transkrip Wawancara IV

Waktu wawancara : Minggu, 5 April 2015
 Pukul : 14:10 WIB
 Lokasi : Perumahan Taman Indah
 Nama pewawancara : Dian Wahyu N.

IDENTITAS DIRI INFORMAN II

Nama Informan : I

Umur : 26 tahun
 Pekerjaan : Pegawai bank
 Jenis Kelamin : Laki-laki

Tanya Jawab :

A: Peneliti
 B: Informan

Wawancara dengan I dilakukan lagi karena data pada wawancara pertama dirasa belum lengkap dan terdapat beberapa pertanyaan ditujukan untuk memperoleh konfirmasi terkait jawaban pasangan informan.

- A: Siang, Mas I. Hari ini saya mau wawancara lagi berkaitan sama yang kemarin ya Mas.
 B: Oke-oke boleh. Bisa kok.
 A: Ini sebentar saya rekam lagi wawancaranya. Nah, langsung aja ya ini.
 B: Iya.
 A: Mas I saya mau nanya lagi, jadi Mas I nih sayang banget ya sama C meskipun pernikahan kalian ini diawali dari paksaan orang tua, khususnya ibu?
 B: Sebagai suami sih saya ya menyayangi istri saya. Toh meskipun bener kita dijodohkan, tapi perasaan saya ya nggak terpaksa ke C. Ikhlas, saya bener-bener cinta kok.
 A: Dan Mas I sangat terbuka ya pastinya ke C. Mau ngomongin apa aja nggak malu ke C, bebas gitu?
 B: Iya, saya ya tentunya terbuka sama istri saya laaah. Nggak ada yang saya rahasiakan juga.
 A: Itu cara Mas I buat membangun kerukunan antara Mas I dan C ya?
 B: Ya saya tunjukan dengan nggak menyimpan rahasia, terbuka dengan C, ngasih kepercayaan ke dia juga. Meskipun jarang ketemu setiap hari saya sempatkan untuk telpon juga, ngasih kabar. Kalau ada apa-apa misal saya ngerasa ada yang nggak sreg ya saya coba pertanyakan ke C, kasih dia penjelasan baik-baik juga.
 A: Nah Mas I kan mengaku orangnya nggak aneh-aneh ya? Mas I baru serius sama perempuan ya sama C ini?
 B: Iya bener. Saya baru sekali ini menjalanin hubungan serius itu ya sama C. Sebelumnya ya cuma suka doang sama cewek. Gitu aja nggak lebih.
 A: C tau dong ya?
 B: Iya tau lah dia gimana aku. Pas perkenalan itu aku udah cerita. Masa perkenalan kita kan lumayan lama tuh.
 A: Nah sedangkan Mas I, tau C nggak? Masa lalunya sebelum menjalin hubungan sama Mas I?
 B: Aku orangnya nggak terlalu mempermasalahkan yaaa mengenai dulunya orang itu gimana. Aku memang tau C udah beberapa kali pacaran, udah sering malah (tertawa), tapi ya setelah dia sama aku kan ya semua itu udah selesai. Dia Cuma

- jalanin sama aku aja. Jadi aku ya nggak mempermasalahin, yang dulu kan udah selesai, Cuma masa lalu. Toh aku sayang C itu yang sekarang, bukan masa lalunya yang sering pacaran itu.
- A: Ohh jadi Mas I percaya kalau rumah tangga yang kalian jalani ini ya sudah baik-baik saja. Dan Mas I sudah percaya banget sama C?
- B: Iya aku percaya C juga nggak akan berbuat yang enggak-enggak. Toh aku kenal dia dan keluarganya, dia baik, sopan santun, nggak banyak macemnya, lurus-lurus aja gitu lho. Jadi ya aku percaya sama C. Memang kadang dia masih belum bisa nurut kadang hehehe tapi aku maklumin, kita kan masih baruuuu aja menikah, dia masih muda juga, aku maklum kalau dia masih ada nggak nurutnya sebagai istri.
- A: Nggak nurutnya itu bagaimana?
- B: Sepele kok, ya cuma kadang dia bangunnya aja lebih siang dari aku. Kadang masih ada males-malesnya, kadang mberontak juga, ngeyel gitu. Nah yang memang jadi masalah serius itu ya in dia keberatan buat ikut aku pindah ke Ternate. Yah itu aku maklum tapi ya gimana-gimana rasanya pingin maksa di untuk ikut.
- A: Pemasalahan ini ya Mas? Menyangkut komitmen dia sebagai seorang istri. Nah Mas I maksa itu apa C tau seberapa maksanya Mas I ini?
- B: Aku tuh memang bingung ya. Di sisi lain aku pengertian sebagai mahasiswa yang baru lulus, apalagi dia pinter, pastinya pingin cari kerja terus memiliki karir gitu lho. Aku tuh ngerti banget gimana orang pingin cari kerja. Tapi karna aku suami yang pastinya membutuhkan istri kapanpun yaa otomatis ya aku pingin dia ikut juga. Apalagi Ternate-Surabaya itu jauh banget, nggak kayak Malang-Surabaya. Ini sih aku bisa nyamperin sewaktu-waktu. Nah kalau di Ternate masa ya ketemuanya setahun sekali sama istri? Nggak mungkin kan. Kita juga baru menikah masa ya harus pisah jauh?
- A: Nah ini, Mas I maksa, tapi maksanya pelan-pelan? Nggak ngeliatin kalau maksa gitu maksudnya?
- B: Ya aku maksanya dengan cara ngerayu gitu lah, ngasih omongan ke dia, ngeyakinin ke dia pelan-pelan. Aku juga nggak mau lah asal maksa gitu aja. Aku lebih ke cara yang pelan-pelan, ngasih dia pengertian. Ya semoga aja dia bisa ngerti lah.
- A: Ohh begitu. Ini enam bulan menikah kalian belum rencana untuk punya anak? Atau bagaimana Mas?
- B: Iya C nya aja sibuk baru wisuda bulan kemarin kan. Kita emang sengaja deket-deket ini belum berencana punya anak. Saya juga siap-siap pindah Ternate. Doain aja lancar, baru punya anak.
- A: C kalau, ini maaf nih mas nanyanya gini, C gitu terbuka juga nggak sih tentang kalau dia mau berhubungan intim sama suami?
- B: (Tertawa) mungkin dia lebih malu-malu kali yaaa. Mungkin karna dia cewek, aku ya nggak tau. Tapi dia juga ngerti kok kalau aku nyamperin dia itu tandanya memang lagi pingin gitu. Nah kalau dia yang pingin paling dia yaaa Cuma kelakuannya aja yang ketara, kayak lebih sering meluk-meluk, nyium juga. Terus

suaranya manja-manja gitu. (Tertawa) ya gitu lah. Dia cuma gitu doang. Kalau aku yaa gitu juga, sama ngomong juga.

A: Oooh beda kalau C Cuma bahasa tubuh, nonverbal, nah kalau Mas I juga selain nonverbal tapi bahasa verbal juga ya mas? Gitu?

B: He''em

A: Yaudah Mas I, sampai sini dulu saya nanyanya. Terima kasih banyak Mas I. Sukses kedepannya.

B: Sama-sama dek. Sukses skripsinya.

2. Pasangan R dan E

Transkrip Wawancara V

Waktu wawancara : Selasa, 7 April 2015
Pukul : 09:10 WIB
Lokasi : Wisma Pagesangan
Nama pewawancara : Dian Wahyu N.

IDENTITAS DIRI INFORMAN III

Nama Informan : R
Umur : 21 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Jenis Kelamin : Perempuan

Tanya Jawab :

A: Peneliti

B: Informan

A: R aku mau nanya-nanya tentang hubunganmu sama suami yaaaah.

B: Iyooo, yang kayak kamu bilang kemarin toh?

A: He''em kemarin aku bilang, aku minta tolong kamu buat jadi informan skripsiku, bisa yaaaah bentar aja

B: Iyaaa oke-oke. Duh arek kuliah iki, manggil menik ae lhooh.

A: Gini, kamu kan udah berapa lama nik nikahnya?

B: 2012 itu jadi udah mau tiga tahun Oktober nanti.

A: Hehehe dijodohin orang tua kalian?

B: Iya dijodohin. Sak keluarga wes talah.

A: Sek, pertama-pertama ceritain tentang kamu, latar belakang keluarga kamu itu gimana?

B: Asal usul ngono ta?

A: He''em

- B: Wong Jowo asli, mama papa Surabaya semua. Nenek moyang Surabaya juga kali. Aku lahir ya di Surabaya. Ndek RSI situ. Papa sama mas kerja di Petro Komia, Gresik. Mama ibu rumah tangga, sama kayak aku. Ngurus anak.
- A: Tiga bersaudara ya? Anak kedua kamunya?
- B: Iya. Kakakku cowok udah kerja udah berkeluarga, umurnya diatasku lima tahun. Adekku masih SD kelas empat, cewek.
- A: Jauh banget bedanya. Kamu masih punya adek SD. Itu satu keluarga deket semua yaa hubungan kalian?
- B: Mama papaku tuh nikah dari muda. Umurnya mamaku masih 45. Papaku 50 tahun. 19 tahun mamaku udah nikah iku. Dari yang paling tua sampai yang paling kecil dekeet banget. Keluargaku tuh tak akuin deket banget semuanya. Sampai ke cucu-cucunya.
- A: Ohh iya nik. Anak kamu udah umur berapa nik?
- B: Z udah mau dua tahun ini. Udah banyak omongnya. Udah lari-lari cepet.
- A: Waaah Alhamdulillah nik. Udah lengkap.
- B: Iya bersyukur laaah, aku nggak salah mutusin buat nikah muda.
- A: Nah tuh sejak kapan tuh keluarga kamu mengkomunikasikan tentang perjodohan itu? Gimana juga cara nyampaikannya?
- B: Wes dari kapan iku yoo. Luama. Mmm pas aku daftar SMA kok kayaknya. Sekitar pas kelas satu kalau dibilangnya. Pas aku lagi liburan panjang awalnya tuh Mas E sering banget main ke rumahku, dia temene masku kan. Sama-sama kerja di Petro Kimia Gresik sana. Udah akrab banget lah Mas E sama keluargaku. Cuma aku gak deket, nggak pernah ngomong. Masku ya wes akrab sama keluarganya dia. Yawes pokoknya setauku Mas E itu temen kerjanya masku yang udah akrab sama mama papaku juga. Nah terus lama-lama mamaku bilang ke aku nik kamu nggak usah pacar-pacaran lagi sama anak anak. Apalagi aku mau SMA pasti kan kemungkinan besar ya pacaran juga.
- A: Bisa dibilang kamu nggak kenal Mas E ya?
- B: Sering main ke rumah, aku tau orangnya, tapi ya nggak kenal sih iyo. Aku seringnya di kamar atau yo di sekolah lek ada dia di rumahku.
- A: Gimana tuh bilangya mamamu terusan?
- B: Pokoknya lagi ngomong santai. Sambil nonton tv biasa gitu. Ada papa mama sama masku juga. Itu terus bilang Mas E lho nik ganteng. Sambil nggoda-godain gitu. Mereka nanya masa sih nggak suka sama Mas E, ganteng lho, punya uang sendiri kan udah kerja. Ya gitu kalau nyari pacar, nyari suami itu yang udah mapan duluan. Yaudah akhirnya pas itu ngomongin Mas Erwaaaaaan terus. DiYu-Yu aku buat suka sama Mas E, pacaran aja sama Mas E. Apalagi Keluarga kita juga udah deket, enak udah kenal. Temennya masku dari lama. Sambil bercanda, tapi terus-terusan, jadi malah kayak maksa.
- A: Tau nggak alasan pasti orang tua jodohin kamu nik?
- B: Alasannya tuh aku nggak usah pacaran kayak anak kecil lagi. Keluarga besarku tuh keluarga yang semuanya nikah muda. Kita berpikiran nikah muda itu lebih baik. Jadi cari pacar yang baik dan sudah mapan itu penting bagi keluargaku.

Sudah siap nikah juga. Nggak kayak anak kecil. Sekarang nikah itu kan nggak mungkin cuma cinta doang kan pikir mamaku. Aku juga jujur ae suka belanja, enak kan kalau punya suami yang mapan, kaya. Dan mamaku itu udah paham sama aku, jadi mamaku ngerasa yang pas sama aku itu ya Mas E yang udah orangnya baik, keluarganya nerima, ganteng, dan yang penting sudah punya kerjaan tetap. Aku yo sadar diri, aku iki areke bodo, lulus SMA ya aku kudu siap nikah. Dan mamaku tuh ngerti itu. Paham kemampuan otakku. (Tertawa)

- A: Terus gimana reaksimu sama tanggapan kamu tentang perjodohan itu?
- B: Santai aja sih. Emang awalnya aku nggak nanggapi, aku kira ya paling nggojloki tok. Aku sama keluargaku lak guyooon ae. Deket banget. Tapi setelah lama-lama mamaku itu ngomongin Mas E kayaknya pingin banget aku deket sama Mas E. Terus aku mulai paham nih keluarga pasti mau jodohin aku sama Mas E. Tapi aku yaa aslinya pingin pacaran sama pilihanku lah, tapi kalau dipikir-pikir tuh mamaku bener juga. Ngapain pacaran sama anak-anak yang nggak dewasa juga, nggak tau masa depannya gimana. Jadi aku ngikut mamaku kayak air ngalir aja lah. Cuek aja mau dibawa kemana. Secara aku sih orangnya pemikirannya ya podo koyok mamaku.
- A: Terus gimana perkenalan kamu sama suamimu ini? Setelah kamu tau dia yang dijodohin sama kamu? Aneh gitu nggak?
- B: Hmm ya gitu. Malah dia kalau ke rumahku aku ya salting-salting gitu. Pakai mamaku mesti ngelirik-ngelirik aku, nggudoi lek Mas E ke rumah. Salting lah. Terus ya mulai sms an kita. Dia yang mulai. Masku ngasih nomerku ke dia. Nanya kenapa kok nggak pernah nyapa kalau Mas E ke rumah. (Tertawa) inget banget aku. Ya malu-malu gitu. Salting tok westalah. Soalnya kita saling tau kalau bakal dijodohin.
- A: Gimana perasaan kamu setelah kenalan terus ketemu calon suamimu itu pertama kali? Misal pas jalan berdua pertama kali
- B: Perasaanku itu yaampun uisiiiiin. Pakai aku masih kecil kan. Masih satu SMA, dia udah kerja. Pas itu jalan ke Cito, nonton. Yaudah salting-salting gitu. Diliatin orang, pakai badanku mungil banget. Perasaanku mungkin ya deg-deg an yaaa yaampun ini calon suamiku nanti. Antara yakin sama nggak yakin. Aku nggak nolak sepenuhnya.
- A: Nah sampai saat ini, menurut kamu apakah kamu sama suamimu termasuk pasangan yang harmonis apa sebaliknya?
- B: Yoioyolaaah. Alhamdulillah. Apalagi ini kita udah dikaruniai anak. Rukun banget aku sama Mas E. Udah ayam gitu rasane. Bahagia lah. Kita juga punya rumah, mobil, semua terpenuhi. Bersyukur. Deket bangeeeeet. Wes talah jawabannya tuh deket banget. Kita tuh klop. Saling ngerti, saling nerima juga.
- A: Setelah pernikahan, apakah kamu langsung merasa *tune in*? Seperti pernah membicarakan mengenai hak dan kewajiban masing masing dalam pernikahan?
- B: Hmm yak opo iku maksud'e? Yawes kalau hak dan kewajiban ya kayak selayaknya pasangan suami istri yang lain lah. Pokoknya bertanggung jawab. Nggak pernah ngomongin sih. Insyaallah ya ngerti lah apa-apa aja kewajiban

- sebagai sumi atau istri. Menafkahi gitu-gitu ya lancar-lancar aja meskipun kita nggak ngomongin. Insyaallah wes sama sama ngerti.
- A: Jadi kamu nggak ngomongin hal itu karena dirasa hal itu tuh standart, udah saling tau gitu yaa? Kalau gitu, apa kamu merasa nyaman sama pasanganmu sampai sekarang?
- B: Yoioyolaaah, namanya juga suamiku. Aku bikin anak ya sama suamiku. Nggak mungkin aku nggak nyaman sama suamiku. Sreg banget lah aku sama suamiku. Ya Alhamdulillah aku nurut apa kata orang tuaku, mamaku.
- A: Nah kalau gitu apa kamu udah bebas aja gitu mau nyampaiin cerita, informasi pribadi kamu ke suamimu?
- B: Ya masa mau gengsi? Blass nggak pernah aku sungkan ta gengsi ta apa gitu. Bebas-bebas aja. Kalau aku mau cerita ya tak certain. Suamiku asyik juga orangnya. Jelek-jelekku gimana dia ya tau.
- A: Jelek-jelekmu? Apa emang?
- B: Ya aku lho anake bodo, nggak kuliah. SMA ae ranking terakhir-terakhir. Nggak kayak orang-orang, cewek-cewek kebanyakan. Adalah pasti sedikit rasa malu, tapi suamiku bener-bener nerima aku apa adanya. Kerjoanku macak ae, yo untung E seneng sing koyok ngene (tertawa).
- A: Selama nikah gini kamu merasa dekat dalam artian intim satu sama lain nggak?
- B: Deket bangeeet. Wes talah jawabannya tuh deket banget. Kita tuh klop. Saling ngerti, saling nerima juga.
- A: Ada kedekatan secara emosional sama suamimu?
- B: Iya aku ngerasa ada banget. Kadang aku belum bilang juga dia ngerti lah. Kayak ada hubungan, ikatan dewe gitu lah. Sejauh ini apa yang aku rasain mesti tak tunjukin ke dia, tak certain ke dia. Aku banyak curhat ke E lek masalah gini, aku bersyukur bisa menikah sama dia, dekat sama dia, berjodoh sama dia, aku ngerasa cocok dan ya kalau aku curhat ya mengalir gitu aja, nggak ada yang aku tahan. Loose lah kalau sama E.
- A: Apa kamu menceritakan atau menunjukkan itu ke pasanganmu?
- B: Sejauh ini apa yang aku rasain mesti tak tunjukin ke dia, tak certain ke dia.
- A: Misal kamu kangen gitu ya trus pokoknya yang ada hubungannya sama kebutuhan fisiologis laaah, kebutuhan batin sebagai istri, gairah kamu itu kamu bilang nggak ke suami?
- B: (Tertawa) suamiku tuh kerja, apalagi dia baru aja tugas ke Padang hampir sebulan. Ya kuangen lah. Bendino *video call* an sih aku sama E. Kita saling kangen. Bilang kok. Ngomong langsung ae malah (tertawa).
- A: Langsung verbal gitu ya? Pakai ngomong. Maksudnya pas kamu lagi minta gituan?
- B: (Tertawa) iyo langsung tak omongin. Aku nggak malu lah, suamiku juga ngerti. Yawes langsung tak utarain dengan kata-kata kalau aku memang mau berhubungan suami istri yaa. Sambil kalau ngomong manja-manja gitu. Kalau ditanya waktu kita hubungan intim jujur aja aku yang lebih agresif ke suami. Aku mau gini gitu itu aku yang bilang biasanya. Bebas sih kalau ini.

- A: (Tertawa) paham deh paham. Terus kamu membicarakan mengenai komitmen dalam menjaga pernikahan kamu dengan pasangan nggak?
- B: Iya ngomongin sih. Tapi yang penting itu buktinnya lah. Komitmen kita harus saling nerima satu sama lain sampai akhir. Sampai mati. Kita juga udah punya anak, kita berkomitmen bakal mbesarin Z sebaik mungkin. Yawes jangan sampai sengsara lah nasibnya. Itu malah kita udah omongin sebelum nikah. Misal kita ada masalah, tengkar, cek-cok gitu kita harus selesaiin secepatnya. Aku juga nggak bisa lama-lama marahan sama suamiku itu. Tapi ya kitanya jarang tengkar sih Alhamdulillah. Nah kalau masalah hak dan kewajiban kayak tadi ya itu kita nggak ngomongin juga. Biasa aja.
- A: Kamu nyembunyiin nggak sih informasi terkait perasaan cinta kamu ke suami?
- B: Nggak lah. Kalau dulu ya sering aku bilang aku cinta kamu gitu yak e dia secara langsung. Sekarang yaaa wes lama juga nikah serumah terus, ya paling kita lebih sibuk sama anak. Sibuk sayang sama anak lah. Kalau sama suami udah saking ngerti banget kalau sama-sama saling sayang (tertawa). Nggak usah bendino diomong ya wes ngerti.
- A: Sejauh ini kamu lebih cenderung tertutup atau terbuka?
- B: Terbuka lah. Hampir nggak ada yang tutup-tutupin. Semuuuuua tak ceritakno kok. Ngapain juga pakai nutup-nutupin, wong dia ya suamiku, satu-satunya orang yang aku percaya. Sama siapa lagi aku bisa percaya kalau nggak ke bapaknya anakku gitu lho.
- A: Kamu nyaman gitu ya cerita apapun, kamu cinta dia, rahasia kamu ke suami kamu?
- B: Ya iya dong. Suamiku tuh satu-satunya tempat curhatku. Ya nyaman banget lah. Aku sama suamiku tuh romantis (tertawa). Kadang masih kayak anak pacaran. Akunya masih muda gitu kali soale.
- A: Satu lagi, kamu yakin nggak suami kamu itu terbuka sepenuhnya apalagi tentang masalah perasaan cintanya ke kamu?
- B: Aku yakin kita terbuka banget. Saling terbuka. Kita saling sayang satu sama lain. Apalagi udah ada Z ini semuanya jadi tambah nyenengin. Dan intinya aku nggak menyesal milih nikah di umur 19 tahun.
- A: Nggak ada rasa malu untuk ngungkapin sesuatu ke suami ya?
- B: Meskipun kita dijodohin, yang satu sama lain nggak saling suka awalnya. Tapi yaudah lama-kelamaan juga aku nggak bisa lepas dari dia. Kita baik-baik aja.
- A: Yaudah semoga langgeng yaaa. Aman-aman aja hubungannya. Hari ini sampai segini aja dulu. Makasih yaa Menik.
- B: Sama-sama.

Transkrip Wawancara VI

Waktu wawancara : Selasa, 7 April 2015
Pukul : 16:00 WIB

Lokasi : Wisma Pagesangan
Nama pewawancara : Dian Wahyu N.

IDENTITAS DIRI INFORMAN IV

Nama Informan : E
Umur : 26 tahun
Pekerjaan : Pegawai Petro Kimia Gresik
Jenis Kelamin : Laki-laki

Tanya Jawab :

A: Peneliti

B: Informan

A: Sore Mas E aku minta waktunya sebentar yaa mau nanya-nanya tentang keterbukaan Mas E sama R.

B: He'em. Lama ya nggak apa (tertawa).

A: Okedeh Mas, langsung aja yah.

B: Oke

A: Ini Mas E sama R Alhamdulillah ya udah masuk tahun ke-tiga pernikahannya.

B: Nanti Oktober yg ke-tiga. Si Z juga ulang tahun yang ke-dua tahun.

A: Hehehe dijodohin orang tua kan awalnya hubungan ini?

B: Dijodohkan.... Iya bener memang.

A: Bisa sampai dijodohin tuh gimana sih Mas ceritanya? Ceritakan tentang latar belakang keluarga Mas E dulu dong ya

B: Ayah saya keturunan Cina, asal dan domisili di Malang. Ibu kandung saya orang Jawa, sudah almarhum pas saya SMA. Lalu ayah menikah lagi dengan orang Jawa. Saya anak kedua dari dua bersaudara.

A: Punya mbak ya? Sudah menikah semua kalau begitu ya?

B: Iya mbak beda dua tahun. Udah nikah, udah punya anak juga.

A: Kalau boleh tau emang sebelumnya ada keluarga yang dijodohkan juga? Kok sampai Mas E ini dijodohin?

B: Enggak sih. Nggak ada setauku. Mbakku aja nggak dijodohin kok malah. Biasanya kan cewek yaa yang suaminya dipilih orang tua.

A: Sejak kapan tuh keluarga Mas E mengkomunikasikan tentang perjodohan itu? Gimana juga cara nyampainya?

B: Aduh lupa aku. Udah lama kok. Pas itu pokoknya aku baru setaun lebih dikit di Petro Kimia lek nggak salah. R pas baru masuk SMA. Itu ibuku bilang ke aku, kalau pacaran sama adiknya Ardi aja, Ardi itu kakaknya R. Biasa aja sih ngomongnya soalnya pas ada Ardi main ke rumah malang, trus ya omong-omongan sama ibuku pas itu. Trus ibu nyeletuk udah pacaran aja sama R. Aku sendiri ya tau R orangnya muka'e gimana ya tau. Tapi kalau ngomong ya belum pernah.

A: Tau nggak alasan pasti orang tua jodohin?

- B: Alasane apa yaaa. Ya paling karna pacar-pacarku yang sebelumnya itu nggak ada yang disukain gitu lho sama orang tua. Ayahku ya udah tua kan, jadi mungkin pingin liat aku menikah sama perempuan yang disetujui, direstui. Sebelumnya jujur ae pacarku ya anaknya ada yang nakal, matre gitu lah. Nah kalau R mungkin pikirnya orang tuaku baik, adiknya sahabatku juga. Orang tua ya udah kenal. Wes ketimbang aku punya pacar anak nggak baik lagi, ya sama R aja. Nggak kesuen.
- A: Terus gimana reaksi Mas E sama tanggapannya tentang perjodohan itu?
- B: Santai aja sih. Ibu sama Ayahku orangnya nggak maksa gitu lho yaa lek ngejodohin. Wes pokoknya intinya mereka tuh apa salahnya kenalan, pacaran, semoga sreg, terus ya lanjut ke tahap nikah. Gitu aja. Jadi akunya ya nyantai. Lagian P ya gitu, guyonannya ya tentang R. Jadi lama-lama ya aku tertarik ya mulai buat minta nomer hp nya, terus SMS
- A: Terus gimana perkenalan kamu sama suamimu ini? Setelah kamu tau dia yang dijodohin sama kamu? Aneh gitu nggak?
- B: Aku tuh justru nyantai banget yaa. Yaudah kenalan, aku main ke rumah Ardi kayak biasanya. Biasa aja wong aku kalau ke rumah Ardi ya biasa ae, nyantai. Nah terus pas itu aku liat R, aku liat dia kok malu-malu gitu. Biasane kan cuek kalau ada aku. Sekarang isin, salting malah keliatannya. Disitu aku mikir, ooh pasti dia ya udah diberitau Ardi sama mamanya lek pacaran sama aku aja. Nyuantai aku. Nah yawes akhirnya liat dia malu-malu gitu ya aku SMS aja. Biasalah nanya-nanya kamu kalau aku main ke rumah kok nggak pernah nyapa, nggak pernah omong-omongan kita. Terus aku ya sambung-sambungin ke arah perjodohan. Orang tua kamu pasti bilang gini ya, pacaran sama aku aja. Ya tak bercandain malah. Mencairkan suasana biar dia nggak malu-malu sama aku.
- A: Gimana perasaannya setelah kenalan terus ketemu calon istri pertama kali? Misal pas jalan berdua pertama kali
- B: Aku malah santai aja yaa. Biasa aja, yaudah jalanin aja. Ikuti alurnya, selama aku nggak merasa keganggu ya aku jalanin aja sama R. Pas pertama kali jalan berdua sama dia tuh kalau nggak salah ya nonton di Cito. Yawes jalan aja, dianya kayaknya malu gitu, aku yaa jadi ikutan senyum-senyum salting. Tapi aslinya ya aku santai aja. Maksudnya ya aku nggak nolak sama dijodohin sama R, tapi ya aku berhak kan mutusin sampai mana hubunganku. Jadi tak jalanin aja intine.
- A: Nah sampai saat ini, menurut kamu apakah dengan istri termasuk pasangan yang harmonis apa sebaliknya?
- B: Yaaa Alhamdulillah nggak ada persoalan berarti yaa. *Sakinah mawadah warohmah* (tertawa). Harmonis-harmonis ae kok.
- A: Setelah pernikahan, apakah langsung merasa *tune in*? Seperti pernah membicarakan mengenai hak dan kewajiban masing masing dalam pernikahan?
- B: Hmm hak dan kewajiban ya kayak pasangan suami istri yang lain. Ya pastinya ngerti lah hak kewajibannya apa. Aku nggak pernah se ngelarang R, asalkan ijin aku aja. Ya paling aku mengharuskan R buat apa-apa sekarang harus ijin suami. Terus ya kewajibannya dia ya sebagaimana ibu yang bertanggung jawab sama anak lah. Sudah punya anak jadi meskipun umurnya dia masih 22 tahun,

temennya masih pada *hangout*, dia harus mikirin anaknya dulu lah. Nggak boleh asal keluar main. Kita kan juga nggak pakai pembantu. Apa-apa jadi tanggung jawab bersama. Ya itu sih yang kita omongin.

- A: Sampai saat ini nyaman kan sama istri?
- B: Nyaman laaah. Ya Alhamdulillah. Disyukuri dapat R (tersenyum). Dia ibu yang baik meskipun masih muda banget. Dia bisa meskipun berusaha banget untuk jadi siap jadi istri.
- A: Nah kalau gitu apa Mas E udah bebas aja gitu mau nyampaiin cerita, informasi pribadi ke R?
- B: Ya, yaiyalah. Bebas-bebas aja. Aku mau cerita ya tak certain. Rahasiaku ya tak certain ke R. Ya R ngerti semua lah tentang aku.
- A: Selama nikah gini merasa dekat dalam artian intim satu sama lain nggak? Ada perasaan kedekatan?
- B: Sama R dekat banget ya. Aku juga selalu ngedukung kegiatan positifnya R, Ya cerita apapun juga bebas. Saling terbuka dan nerima juga. Aku ngenal R juga nggak dari luarnya tok, sedalem-dalemnya ya tau aku. Sama mbek R, dia juga tau dalemnya aku gimana juga. Aku juga percaya R itu gimana. Aku yakine itu gini, kalau kita saling terbuka, ya pasti kedekatan itu akan terjadi.
- A: Ada kedekatan secara emosional sama R?
- B: Aku ngerasa punya banyak kesamaan sama dia. Seleraku itu sama kayak dia juga sih. Yang kita sukain itu sama. Kita sama-sama nggak kuliah juga itu yang pertama. Aku mau langsung kerja ya Alhamdulillah dapet pekerjaan. Nah Rnya sendiri ya gitu lulus SMA langsung kursus di Johnny Andrean. Pemikiran kita tuh sama seringnya. Menurutku kedekatan emosional itu ya ada
- A: Apa kayak gitu diceritakan atau menunjukan itu ke R?
- B: Iya-iya kita sering kok omong-omongan cerita apapun dari A sampai Z. Kayak gitu pasti ya tak tunjukin lah
- A: Misal Mas E kangen gitu ya trus pokoknya yang ada hubungannya sama kebutuhan fisiologis laaah, kebutuhan batin suami, gairah itu bilang nggak ke R?
- B: (Tertawa) ya jujur kalau ini R yang lebih agresif yaaa. R juga ngerti kalau aku cenderung yang nuutin dia. Aku biasanya ya kalau malem udah meluk-meluk dia cium dia ya gitu tandanya. Nah kalau dia gitu seringnya langsung ngomong. Dia juga udah tau maksudku apa juga. Pokoknya kadang aku malah nunggu dia agresif baru aku juga kepingin gitu. Nurutin dianya. Aku lebih suka yang perempuan yang agresif sih emang, mangkanya R gitu.
- A: Paham mas, paham. Terus membicarakan mengenai komitmen dalam menjaga pernikahan dengan pasangan nggak?
- B: Iya ngomongin juga. Komitmen untuk tetap mempertahankan itu pasti ada. Itu harapan kita, ya pasti tiap orang yang menikah harapannya ya gitu. Nah apalagi kita juga udah ada Z, jadi gimana-gimana ya kita harus pertahanin lah. Jangan sampai pisah.
- A: Nyembunyiin nggak sih informasi terkait perasaan cinta ke istri?

- B: Ya nggak lah. Saya tunjukkan aja. Kita juga kadang masih kayak orang pacaran yaaa. Karna R masih muda jadi kadang saya kebawa gitu lho. Masih unyu-unyu kadang. Kami saling nyatain satu sama lain. Bisa dibilang tiap hari. Ehh tapi enggak ding, sekarang yang penting sih Z, masih mau dua tahun jadi masih bener-bener diperhatiin.
- A: Sejah ini Mas E lebih cenderung tertutup atau terbuka?
- B: Terbuka lah. Ya terbuka kayak tadi yang aku bilang.
- A: Tentang apapun itu? Mas E terbuka?
- B: Iyalah kita nikah juga nikah baru berapa tahun. Z baru mau dua tahun. Ya kita masih kayak orang pacaran rasanya. Adaaaaa aja yang diomongin. Kita sering terbuka kok. Kita juga saling ngaku kalau pingin nambah anak lagi. Ya doain aja semoga dikasih sama Allah anak lagi.
- A: Satu lagi, Mas E yakin nggak istri itu terbuka sepenuhnya apalagi tentang masalah perasaan cintanya?
- B: Percaya laaah. Aku tau dia udah jadi istri yang baik sampai saat ini yaa. Jadi ibu yang baik buat anakku. Ya Alhamdulillah aku percaya dia, nggak ada yang dia sembunyiin. Yakin.
- A: Nggak ada rasa malu untuk ngungkapin sesuatu ke istri ya?
- B: Nggak blasss tuh. Santai aja. Semuanya nggak ada yang ditutup-tutupin.
- A: Yaudah semoga langgeng yaaa. Aman-aman aja hubungannya. Hari ini sampai segini aja dulu. Makasih yaa Mas E.
- B: Sama-sama.

Transkrip Wawancara VII

- Waktu wawancara : Rabu, 8 April 2015
 Pukul : 11:00 WIB
 Lokasi : Foodcourt City of Tomorrow
 Nama pewawancara : Dian Wahyu N.

IDENTITAS DIRI INFORMAN III

- Nama Informan : R
 Umur : 21 tahun
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Jenis Kelamin : Perempuan

Tanya Jawab :

- A: Peneliti
 B: Informan

Wawancara dengan R dilakukan lagi karena data pada wawancara pertama dirasa belum lengkap dan terdapat beberapa pertanyaan ditujukan untuk memperoleh konfirmasi terkait jawaban pasangan informan.

A: Halo nik, aku mau nanya –nanya lagi yaaa. Sempetin bentar aja. Kemarin selesai wawancara kamu sama Mas E. Nah sekarang balik lagi ke kamunya.

B: Oke deh. Langsung aja yaa. Yuk!

A: Ini ternyata lucu ya kalian ini. Dijodohin bukan berawal dari orang tua dulu, tapi persahabatan antara masmu sama E?

B: Iya, setelah dua orang itu sahabatan, baru deh orang tua kita saling kenal. Nah disitu baru kita dijodohin.

A: Kalian udah hampir tiga tahun nikah masih kayak orang pacaran ya rasanya?

B: Iyaaa. Iya banget. Masih mesra kayak anak kecil, unyu hahaha. Kayak ABG pacaran kadang. Apalagi kalau lagi sama Z gitu lucu, seneng-seneng.

A: Lucunya, terus Mas E juga kayaknya ngebebasin kamu asal kegiatan kamu positif dan ijin yah?

B: Iyalaaaah. Pokoknya aku harus tetep tanggung jawab sama anakku kan maksudnya Mas E. Aku nggak bisa sembarangan ninggal Z, misal buat main gitu ya nggak bisa.

A: Kamu juga banyak kesamaan ya sama Mas E? Kalian ngomongin itu nggak sih?

B: Iya sama, tipeku itu ya ada di dia dan tipe dia ada di aku. Gitu ceritanya. Aku suka dia tuh rajin ibadah, mapan, ganteng. Mapan disini tuh dia mapan segalanya, dia udah mapan secara pikiran, sama materi juga untuk menikah. Dan dia itu bersih orangnya. Aku kan nggak suka cowok yang dekil gitu lho. Nah dia nih pintar dandan lah, dandanannya aku suka banget. Apalagi dia ada keturunan Cinanya kan dikit, kalau udah ke mall jalan-jalan gitu udah kayak koko-koko gitu hahahaha. Secara fisik dia tuh aku banget. Pokoknya nggak kayak arek SMA dandanannya.

A: Metroseksual nggak? Sejenis itu?

B: (Tertawa) mboh yaaa. Iya kali. Pokoknya nggak kayak arek SMA dandanannya, udah dewasa. Wangi, rapi gitu lah.

A: Itu kalian terbuka akan hal itu? Kamu bilang ke suami kalau kamu tertarik ke dia karena fisiknya kayak gitu?

B: Iya dong. Aku ya sering muji dia. Bilang dia ganteng gitu. Aduh kalau masalah terbuka tuh aku terbuka banget lah. Sampai dia ya tau aku mau nikah itu karna orang tua yang minta, dan itu alasannya karna dia sudah mapan. Kayak gitu itu ya menurut kita berdua ya wajar, pasti keluarga mau anak perempuannya menikah dengan orang yang mapan uangnya. Dan Alhamdulillah E nggak menganggap itu itu aku matrek gitu, meskipun aku gini dianggap wajar.

A: Oohhh jadi Mas E tuh bener-bener terima kamu apa adanya yah? Pengertian.

B: Iyolah wes Alhamdulillah dijodohin sama orang yang pas, di usiaku yang masih segini juga.

- A: Hmmmm yawes Menik wawancaranya sampai segini dulu. Makasih banyak bantuannya
- B: Oke, sama-sama. Kalau masih butuh tanya ke Mas E, sore apa malem abis Maghrib.

Transkrip Wawancara VIII

Waktu wawancara : Kamis, 9 April 2015
 Pukul : 19:10 WIB
 Lokasi : Wisma Pagesangan
 Nama pewawancara : Dian Wahyu N.

IDENTITAS DIRI INFORMAN IV

Nama Informan : E
 Umur : 26 tahun
 Pekerjaan : Pegawai Petro Kimia Gresik
 Jenis Kelamin : Laki-laki

Tanya Jawab :

A: Peneliti
 B: Informan

Wawancara dengan E dilakukan lagi karena data pada wawancara pertama dirasa belum lengkap dan terdapat beberapa pertanyaan ditujukan untuk memperoleh konfirmasi terkait jawaban pasangan informan.

- A: Malam Mas E, maaf mengganggu lagi. Mau melengkapi lagi data-datanya, boleh yaa.
- B: Boleh-boleh.
- A: Mas E, aku mau nanya, sebenarnya tipe perempuan yang mau dijadiin istri bagi Mas E sendiri itu yang kayak gimana?
- B: Mmmm, yang jelas seiman, yang bisa nurut sama suami, terus kalau dari fisik, aku suka sama cewek yang pintar dandan, terus ya dari dulu pacarku itu mesti seksi. (Tertawa) ya gak tau se itu kebetulan atau gimana.
- A: Nah tuh kayaknya semua ada di R ya?
- B: Ya kurang lebih iya.
- A: Tau nggak si R kalau dia termasuk tipenya Mas E?
- B: Dia tau gimana yang aku senengin, aku sukain. Cewek yang aku sukain kayak gimana itu ya dia tau juga. Ya itu ya perempuan yang kayak R.
- A: Ooooh berarti terbuka dong ya masalah ini.
- B: Iya kalau ini sih ya termasuk kita obrolin.
- A: Termasuk tentang, mmmm, berhubungan intim, kalian juga saling terbuka ya dengan kemauan masing-masing?

- B: Iya gitu lah, kita juga baru punya anak satu dan kemungkinan pingin nambah lagi.
A: Nambah momongan kalian juga bicarakan satu sama lain terlebih dahulu?
B: Iya dong, R sama aku mesti rencanakan dulu.
A: Mas, kalau bicarain tentang komitmen nih, menurut mas E, apa R udah menjadi istri yang baik bagi Mas E?
B: Iyalah, nah kalau ini udah dibuktiin laaah dari semua perilakunya R yang Alhamdulillah menjadi ibu yang baik.
A: Secara keseluruhan Mas E udah nggak kayak merasa pernikahan ini awalnya dari perjodohan ya?
B: Nggak sih, yaaa memang kita dijodohin, tapi yaudah kita jalanin oke-oke aja.

3. Pasangan M dan Y

Transkrip Wawancara IX

Waktu wawancara : Kamis, 16 April 2015
Pukul : 09:20 WIB
Lokasi : Novotel Surabaya
Nama pewawancara : Dian Wahyu N.

IDENTITAS DIRI INFORMAN V

Nama Informan : M
Umur : 27 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Jenis Kelamin : Perempuan

Tanya Jawab :

A: Peneliti
B: Informan

- A: Pagi Mbak M. Maaf yaa minta waktunya dikit buat bantuin skripsi saya.
B: Iya oke nggak apa.
A: Lagi sibuk ya benarnya mbak? Ke Surabaya dalam rangka apa?
B: Hari ini sih agak g ada kegiatan. Cuma nanti sore paling mau ketemu temen. Ini ke Surabaya, ada saudara yang mau nikah kan lusa. Jadi, aku sama Y kesini.
A: Oh iya Mbak mungkin nanti wawancaranya sama Mas Y. Sore gitu bisa nggak ya mbak, Mas Y nya?
B: Bisa kali yaa. Tuh anak nggak kemana-mana juga. Di hotel mulu.
A: Nah Mbak M kan dijodohin nih. Udah berapa lama mbak menikahnya?
B: Udah setahunan lah. Hahaha iya dikenalin orang tua kita ceritanya.
A: Pertama-pertama ceritain tentang Mbak M dong, latar belakang keluarga gimana?

- B: Hah? Apa nih? Hmmm aku orang Jakarta. Lahir ya disana, besar ya disana. Sekolah di Global Jaya. Terus lanjut kuliah di UPH.
- A: Dari keluarga yang keturunan Chinese ya Mbak?
- B: Iya keturunan *Chinese*. Papa asli Jakarta, mama Surabaya niiih. Dua bersaudara, aku yang paling tua, adikku cewek. Yah gitu deh. Keluarga punya usaha semua, termasuk saya sendiri. Aku lagi fokus ngembangin bisnisku, ada restoran di Bali. Terus kerjasama juga sama Y *barber shop* juga ada cafenya gitu. Ya itu sih lagi sibuk fokusin itu di Bali.
- A: Ceritanya apa orang tua dijodohin kok Mbak M ini dijodohin sama Mas Y?
- B: Waduh, enggak sih. Nggak dijodohin kok mereka. Beberapa sih ada saudara-saudara yang dijodohin kayak aku gini persis, tapi orang tuaku sendiri enggak.
- A: Udah setahunan belum rencana punya anak nih Mbak M?
- B: Aduuuuh belum-belum. Nggak tau sih kita sibuk sama bisnis masing-masing kan. Maksudnya kita juga nggak nunda, tapi juga nggak maksain harus dapat secepatnya juga. Biasa aja hahahah.
- A: Sejak kapan sih Mbak, keluarga mengkomunikasikan tentang perjodohan itu?
- B: Inget banget aku itu pas tahun 2012 tuh. Itu aku lagi, mmmm, masih bangun restoranku di Bali. Masih sibuk-sibuknya ngurusin itu kan, persiapan sebelum *launching*, segala macam. Nah karna mama papa di Jakarta ya aku suka bolak balik Jakarta-Bali. Habis lulus kuliah aku kan udah ada *plan* untuk bangun restoran di Bali, soalnya punya banyak banget kenalan chef gitu. Nah pas lagi sibuk-sibuknya ngurus ini itu segala macam, orang rumah nelpon nyindir gitu, disuruh nikah aja. Aduuuuh pacar aja pas itu gak ada. Bener-bener fokus sama kerjaan nih aku. Iya sekitar segituan
- A: Gimana juga cara nyampaikannya, cara ngomongnya?
- B: Aku tuh yah bisa dibilang anak yang jarang banget nurut sama orang tua. Orang tua di Jakarta bolak balik telfon disuruh balik Jakarta, katanya mau dikenalin temennya papa, ada temen bisnis gitu kan. Dipaksa-paksa juga aku nggak dateng soalnya pikirku ngapain juga ketemu kalau itu rekan kerjanya papa, gak ada hubungannya sama aku. Lama-lama mereka berdua, mama papa sendiri jemput aku ke Bali.
- A: Setelah ketemu orang tua di Bali, terus?
- B: Setelah ketemu di Bali, papa bilang kalau udah temen papa ketemunya disini kok, punya hotel di Bali dan aku harus ikut. Papa bilangnyanya gitu doang. Nah terus dilanjut sama mama deh, mama bilang papa tuh mau ngenalin sama anak temen papa. Udah sekali aja nurut kenapa sih M, mama bilang gitu. Udah pokoknya itu tiba-tiba banget dan mama papa serius banget buat maksa aku kenalan sama cowok ini. Yang aku tau cuma nama tuh cowok, Y. Udah nggak lebih.
- A: Sebenarnya apa alasan sebenarnya orang tua jodohin itu Mbak M tau nggak?
- B: Ya karna temen bisnis yaaa, udah deket gitu. Dan pemikiran dari orang tua aku sama Y kan anaknya sama-sama terjun di dunia bisnis, nah itu pikir mereka akan lebih baik kalau kita nih disatuin gitu kali yaaah. Apalagi aku sendiri fokus di kuliner, dia ada hotel nerusin bisnis orang tuanya. Dan itu tuh sama-sama di

- Balinya. Nah udah klop deh. Sama-sama nggak ada calon juga aku sama Y, nggak ada pacar gitu maksudnya. Jadi deh akhirnya kita dijodohin.
- A: Jadi biar kayak simbiosis mutualisme gitu ya mbak dijodohin ini? Biar sama-sama menguntungkan.
- B: Ya gitu laaah. Mmmm, kan karna aku sama Y itu punya ketertarikan yang sama dan mungkin aja rencananya bisa kolaborasi nih kita. Kan keluargaku sama keluarganya dia juga yang juga ngerasain untungnya tuh hahahaha.
- A: Gimana reaksi sama tanggapan Mbak M tentang perjodohan itu?
- B: Cuek. Duuuh mana peduli aku sama yang kayak gitu yaa. Aku tuh nggak nurutan sama orang tua seringnya. Pokoknya urusan gue lancar aja, jangan diganggu. Tapi karna pas itu maksa banget, aku iya-iyain deh buat ketemu temennya sama anaknya itu. Tapi yaudah kayak ketemu orang biasa aja nggak ada maksud tertentu aku jalaninnya. Nggak aku pikirin serius.
- A: Terus gimana perkenalan sama Mas Y? Setelah tau ini orang yang bakal dijodohin sama Mbak M?
- B: Biasa aja. Ya kayak kenalan biasa, punya temen baru yang sesama punya usaha. Dia hotel sama ada restorannya dan aku bisnis restoran. Nyambung deh. Nyantai pas kenalan pertama kali. Itu pertama kali aku ketemu sama kenal, kita nggak banyak omong sih. Tapi karna dia lulusan Singapura jadi ya pengetahuan dia tuh lebih mateng menurutku kalau tentang manajemen gitu. Dia orangnya *smart*.
- A: Itu kan sama keluarga masing-masing kan ketemu, nah setelah pertemuan itu, berlanjut nggak mbak? Kayak SMS atau *chatting* gitu sama Mas Y?
- B: Kita tuker nomer hp sih. Terus tapi yaudah setelah itu kita nggak saling hubungin. Nggak ada perlu juga yaudah deh nggak ngehubungi dia lagi. Yaudah selesai sampai pertemuan pertama itu sama mama papa. Udah kayak nggak ada kabar gitu. Mama papa juga udah langsung balik Jakarta, Cuma pesen kalau jaga hubungan sama Y kan sama-sama di Bali. Tapi aku cuek aja. Nah beberapa minggu kemudian si Y yang akhirnya whatsapp aku, ngajak *lunch* bareng. Aku tuh orangnya asik-asik aja yaa, ya aku okein aja deh si Y, pas guenya juga nggak ada janji sama siapa-siapa. Akhirnya hari itu aku *lunch* bareng dia.
- A: Nah gimana tuh perasaannya Mbak M pas jalan berdua pertama kali?
- B: Hah jalan apaan? Ntar aku inget-inget dulu.... Pokoknya kita ketemuan di Beachwalk pas itu. Sekalian makan disana. Nah pas ketemu kita ngobrol juga malah ngobrol masalah kerjaan. *Discuss* bareng, tentang makanan, tentang bisnis yg ngetren, seputar itu omongan kita. Malah kayak temen aja, sama sekali nggak bahas perjodohan, rencana orang tua, hubungan kedepannya. Malah ngomong nyantai aja. Aku juga nggak ada niat atau perasaan gimana-gimana sama dia yaa. Pokoknya kita langsung akrab aja gitu, sebagai temen, partner bisnis baru lah. Nah setelah nongkrong bareng itu ya biasa lagi. Hubungi kalau ya butuh ada yang diomongin doang baru nge-whatsapp gitu.
- A: Menurut Mbak M, setelah menikah termasuk pasangan yang harmonis apa sebaliknya?

- B: Maksudnya harmonis gimana nih? Aku sama Y selama setahun kita nikah ya nggak ada persoalan serius, nggak pernah tengkar hebat. Ya baik-baik aja. Biasalah tapi kita emang seringnya sibuk sama pekerjaan masing-masing yaa. Terus karna kita ada *project* bareng, *so*, kita seringnya bahas seputar itu sih. Kalau dibilang kita keluarga harmonis yang rukun, bahagia *alaa-alaa* apa tuh istilahnya... sakinah mawadah warahmah ya nggak sih. Kita nggak yang kayak suami-istri yang bahagia dengan pernikahannya gitu, biasa aja sih kita. Pokoknya nggak ada masalah aja.
- A: Setelah pernikahan, apakah langsung merasa *tune in*? Seperti pernah membicarakan mengenai hak dan kewajiban masing masing dalam pernikahan?
- B: Hak dan kewajiban kayak apa yah. Karna kita ini sama-sama kerja, punya usaha, jadi omongan kita ya nggak terlepas dari masalah itu. Terutama kita juga nyadarin adanya perjanjian pra-nikah yaa. Dan aku juga ngehargai dia sebagai suamiku meskipun kita masing-masing nggak pernah ngelarang ini itu. Sejauh ini dia nggak pernah marah ke aku atau nuntut apapun ke aku, tapi tetep aku hargain.
- A: Kalau gitu, apa merasa nyaman sama suami sampai sekarang?
- B: Nyaman-nyaman aja sih. Kita serumah, sekamar ya nyaman-nyaman aja.
- A: Mbak M merasa udah bebas mau nyampaiin cerita, informasi pribadi ke suami nggak?
- B: Informasi pribadi gimana nih? Aku tuh ngomong sama dia kalau ada yang penting aja sih, seputar restoran, hotel, terus café kita. Gitu seringnya. Terus ngomongin temen-temen ya yang disekitar kita. Dia orangnya juga lucu, nyantai juga gitu. Jadi asyik-asyik aja. Seringnya kita kalau g ngomongin bisnis ya bercanda kayak temen malah aku sama Y tuh.
- A: Selama nikah gini merasa dekat dalam artian intim satu sama lain nggak?
- B: Intim kayak gimana nih maksudnya?
- A: Ada kedekatan secara emosional sama suami?
- B: Mmmm aduh gimana ya? Jawab jujur nih? Setahun nikah dan udah kenal sejak 2012 sih aku ngerasanya nggak ada yah kayak gitu. Aku sama Y nggak yang segitu deket yang gimana-gimana.
- A: Ceritakan atau menunjukkan itu nggak ke pasangan?
- B: Enggak juga sih. Misal aku ngerasa nggak deket gitu sama dia, ya aku kadang nggak mempersalahkan ini gitu lho. Yaudah aku biarin aja, nggak aku omongin ke dia. Aku emang jarang curhat ke Y, aku malah kalau curhat ya ke sahabatku. Itupun ya jarang banget curhat masalah hubungan pernikahanku. Aku cuma kebanyakan sama Y ngomongin tentang bisnis kita emang. Pekerjaan tuh nomer satu buat saat ini.
- A: Misal Mbak M kangen gitu trus pokoknya yang ada hubungannya sama kebutuhan fisiologis laaah, kebutuhan batin sebagai istri, gairah itu bilang nggak ke suami?
- B: Mmmm secara verbal nggak yaa. Tapi kalau udah jam malem gitu udah pulang dari kerjaan masing-masing tuh otomatis kan kita di kamara ya kadang yaudah

- kita *having sex* gitu meskipun ya yaudah terjadi gitu aja, toh kita menikah, jadi ngelakuin itu udah legal kan, jadi ya ngelakuin aja.
- A: Nah kalau minta untuk hubungan suami istri berarti caranya lebih ke bahasa tubuh aja?
- B: Iya kalau udah di kasur gitu berdua. Nggak minta secara ngomong langsung kita sih. Paling ya meluk gitu dan berujung pada gitu deh.
- A: Nah ini kan Mbak M sama Mas Y sibuuuk banget, meskipun tinggal di tempat yang sama tapi kayaknya kok jarang ketemu kecuali kalau malem gitu yah? Nggak kangen? Kalau kangen bilang nggak?
- B: Iya kita di Bali ini kan kerja tapi rasanya kayak nggak kerja, masing-masing di tempat kerja ketemu temen. Karna kita kerja sesuai dengan hobi dan passion ya jadi kita enjoy, nggak masalah lama-lama di tempat kerja. Aku tuh mulai ke restoranku sama café itu jam 10an pagi. Pulang rumah jam 8 atau 9 malem. Nah Y juga gitu langsung ke hotel sebelum lunch sampai dinner tuh dia di hotel, seringnya gitu. Kita tuh *workaholic* banget yah orangnya, karna kita sadar masih harus banyak belajar, masih merintis usaha, jadi kita bener-bener fokus. Nah kalau masalah kangen, ya iya sih kadang mikir ini suami-istri tapi kok kayaknya lupa sih kalau udah jadi suami-istri. Tapi bener-bener nggak ada kangen yang kayak anak pacaran yang kangeeeen banget. Aku nggak minta atau nggak pingin harus di dekat Y juga sih. Kangennya tuh kayak temen, kangen ngobrol lucu-lucu, *discuss* bareng gitu. Kadang aku sama Y ngomong gitu sambil bercanda tapi nya. Pokoknya kita lakuin pekerjaan masing-masing.
- A: Terus mbak, membicarakan mengenai komitmen dalam menjaga pernikahan dengan pasangan nggak?
- B: Komitmen untuk gimana?
- A: Berkomitmen untuk mempertahankan rumah tangga gitu misalnya?
- B: Ooooh gitu? Gimana yaah, kita orangnya sama-sama *open minded* lah istilahnya, Masalah kita menikah itu pasti kita jalanin sebaik mungkin sih, menghindari konflik juga. Karna ya balik ke awal lagi, kita juga menghormati orang tua kita, mereka pasti kecewa banget kan sampai kita ada apa-apa. Maunya mereka kan pasti kita punya keturunan yang nantinya akan nerusin usaha-usaha orang tua juga. Nah tapi karna kita menikah itu jujur memang belum nemu *chemistry* dan namanya hari gini yaaah cerai itu kayaknya udah biasa, nah nantinya kalau kita ada masalah yang nggak bisa diselesaikan yang sampai mengharuskan kita cerai yah itu bagiku dan Y ya kalau harus terjadi ya sudah. Tapi semoga aja nggak terjadi. Nah kalau itu kita juga sering nih cerita kayak gini sambil bercanda-bercanda gitu.
- A: Mbak M nyembunyiin nggak sih informasi terkait perasaan cinta kamu ke suami?
- B: Mmmm aku jarang menyatakannya yaaa. Kalaupun aku bilang, toh itu kita sambil ketawa-ketawa nggak serius hahaha.
- A: Sejauh ini kamu lebih cenderung tertutup atau terbuka?

- B: Tertutup, aku terbuka kalau kita ngomongin masalah bisnis. Kalau masalah kerjaan kita bisa ngomong dari A sampai Z deh. Tapi kalau masalah cinta itu beda lagi, omongan kita nggak bahas tentang itu seringnya.
- A: Yakin nggak suami terbuka sepenuhnya apalagi tentang masalah perasaan cintanya ke Mbak M?
- B: Waduuuh, nggak tau yaaa, mungkin dia juga punya rahasia yang mungkin itu nggak penting untuk dibagiin ke aku. Menurutku kita sama-sama punya privasi, punya info pribadi yang kita g saling bicarakan. Jadi, aku juga yakin suamiku nggak sepenuhnya terbuka sama aku.
- A: Oke Mbak M makasih bantuannya. Makasih banyak. Sukses buat usahanya, bisnisnya, pernikahannya juga Hehehe.
- B: Okedeh sama-sama Dian. *See you* yaa.

Transkrip Wawancara X

Waktu wawancara : Kamis, 16 April 2015
Pukul : 17:30 WIB
Lokasi : Novotel Surabaya
Nama pewawancara : Dian Wahyu N.

IDENTITAS DIRI INFORMAN VI

Nama Informan : Y
Umur : 27 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Jenis Kelamin : Laki-laki

Tanya Jawab :

A: Peneliti

B: Informan

A: Sore Mas Y boleh minta waktunya sebentar yaa mau nanya-nanya tentang keterbukaan di hubungan pernikahannya Mbak M sama Mas Y yaah.

B: Oke. Ini yah? Buat apanih skripsi?

A: Iya mas hehe. Ada beberapa pertanyaan, mohon bantuannya ya mas untuk dijawab.

B: Iya

A: Ini Mas Y sama Mbak M dijodohin sama keluarga kan mas?

B: Ah masa?

A: Bener kan mas?

B: (Tertawa) iya-iya *sorry* deh harus serius yah buat skripsi. Iya dijodohin orang tua kebetulan.

- A: Waaah iya nih mas kudu serius nih. Nah, kalau dijodohin orang tua, orang tua sebelumnya ada yang dijodohin nggak mas?
- B: Aduuuh, enggak deh kayaknya. Keluarga nggak ada pake dijodoh-jodohin gini. Nggak tau kenapa aku dijodohin gini. Pake dikenalin segala, diketemuin. Agak aneh juga sih, ngapain coba nih bokap-nyokap pake gini. Dikira nggak laku kali gue. Ehhh yang itu nggak serius.
- A: Ceritain dong tentang keluarga Mas Y gimana? Mas Y juga gimana, asli Jakarta?
- B: Aku lahir di Bali. Opa sama Oma punya hotel di Bali, ya ini sekarang yang aku terusin ini. Nah tapi aku besar di Jakarta dari kecil sampai SMA. Keluarga dari Papa itu asalnya Kalimantan, nah kalau ibu asal Jakarta. Aku anak satu-satunya. Nah abis dari SMA aku langsung lanjut ke Singapura.
- A: Ohhh semata wayang? Itu kali yang bikin dijodohin aja.
- B: (Menganggukkan kepala)
- A: Sejak kapan tuh keluarga mengkomunikasikan tentang perjodohan itu? Gimana juga cara nyampainya?
- B: 2012 deh kayaknya. Iya aduh pelupa juga aku, gini nih buttuh tanya M. Inget banget dia detail ceritanya. Yah itu dibilang pas ketemu sama M pertama kali coba. Apaaaa gitu maksudnya nih orang tua. Yang bener aja, pokoknya aku dihubungin buat janji dinner bareng di hotel. Mau ada temennya papa dateng, sekalian ngobrol-ngobrol bareng lah *sharing-sharing*. Ujung-ujungnya nyambung bilang kalau anaknya om K cantik lho punya resto di Seminyak. Aduuuh terus pesen buat disuruh kenalan.
- A: Tau nggak alasan pasti orang tua jodohin?
- B: Karena keluarga punya banyak usaha yah, ada beberapa hotel di Bali, vila juga, restoran juga, dan bisnis yang udah mereka bangun dari jaman mereka muda itu juga pasti akan diturunkan ke anak cucunya nanti. Nah, mangkanya orang tua juga harus mempercayakan itu ke orang yang tepat, saya harus menikah sama orang yang tepat menurut mereka. Karena gimana-gimana yang meneruskan usaha itu kan nggak cuma saya pribadi, tapi juga ada keluarga saya nantinya, termasuk istri saya. Orang tua otomatis menghendaki saya punya istri yang juga pintar, berpengalaman di bisnis, terpercaya, bukan istri yang asal-asalan. Ketemu cewek cantik terus dikawinin gitu, nggak gitu.
- A: Terus gimana reaksi sama tanggapan Mas Y tentang perjodohan itu?
- B: Aku memahami lah ya. Waktu itu aku juga nggak ada pacar juga untungnya. Terakhir punya pacar pas kuliah di Singapura, abis itu putus. Jadi pas orang tua ngasih pengertian kenapa sampai mereka jodohin, oke aku paham. Aku oke in. Aku juga orangnya santai, nggak pernah bantah-bantah gitu. Nggak suka konflik apalagi sama orang tua. Jadi pas tau dijodohin ya nggak ada bingung atau marah apalagi.
- A: Terus gimana perkenalan sama Mbak M? Setelah bener-bener tau ini orang yang bakal dijodohin sama Mas Y?
- B: Perkenalannya berjalan lancar-lancar aja. Ya pas dinner sama orang tua. Ini kamu nanya gini sama M juga nggak sih? Ini aku pelupa masalah beginian, jadi semoga

- aja ingetanku ini bener. Jangan-jangan beda lagi si M bilang apa, gue nya bilang apa. *And then...* kita tukeran nomer hp.
- A: Setelah kenalan terus gimana selanjutnya mas? Ketemu gitu gimana? Pertemuan selanjutnya yang berdua gitu?
- B: Sebenarnya tuker nomer hp itu juga nggak ada gunanya, soalnya abis itu juga gue bingung mau ngubungin lagi aja nggak ada niatan. Jadi setelah ketemu kita nggak hubungan lagi. Nah terus papa nanya, M gimana? Kok nggak pernah keluar bareng, nanya-nanya seputar itu. Barudeh itu aku niatin ngajak dia makan siang tp nggak di resto sendiri laaah. Ke luar makan siangnya, lupa deh itu kemana ya pertama kali berdua.
- A: Hahahah oke mas. Sampai sekarang nih menurut Mas Y apakah dengan istri termasuk pasangan yang harmonis apa sebaliknya?
- B: Harmonis gimana? (Tertawa) nikah kayak bercanda begini. Kita tuh kayak temen deh beneran, suer. Bukan suami-istri dah kita.
- A: Hah? Jadi Mas Y nggakgep pernikahan ini malah kayak temenan aja tapi serumah?
- B: Ya kurang-lebih lah. Tapi kita akrab kok. Untung si M juga orangnya asyik banget, nggak aneh-aneh, nggak rewel. Nggak pernah tengkar kita. Adem ayem aja. Tuh sebagai pasangan suami-istri kita adem ayem.
- A: Setelah pernikahan, apa langsung merasa *tune in*? membicarakan hak dan kewajiban masing masing dalam pernikahan?
- B: Mmmmm iya. Tapi yang kita bicarain nggak jauh-jauh dari kepemilikan usaha, harta, dan yang berhubungan dengan itu lah pokoknya. Saya berkewajiban untuk menangani bagian ini, dan dia yang itu. Kita punya bagian masing-masing. Itu kita bicarain.
- A: Merasa nyaman sama pasangan sampai sekarang?
- B: Nyaman, karna M sendiri orang yang menyenangkan pada dasarnya. Sebenarnya aku suka sama orang dengan kepribadian kayak M.
- A: Nah, Mas Y bilang nggak tuh ke Mbak M kalau suka dengan kepribaidiannya?
- B: Iya pernah sih ngobrol, kalau untung orang tua juga ngenalin ke orang kayak dia, nggak yang aneh-aneh. Untung lah bisa cocok sama aku.
- A: Nah kalau gitu apa udah bebas aja gitu mau nyampaiin cerita, informasi pribadi kamu ke istri?
- B: Informasi pribadi.... Mmm nggak juga. Tapi lagian aku sendiri juga nggak punya rahasia, nggak ada drama hahaha. Aku bilang ke M cuma ke hal-hal yang perlu dibicarain, yang perlu dia tahu. Hal penting, jadi kalau cerita aku ada masalah kecil, curhat-curhat gitu enggak laaah.
- A: Selama pernikahan gini merasa dekat dalam artian intim satu sama lain nggak?
- B: Hmmmm intim ya? Enggak sih, saya merasa biasa aja sama M ya kayak temen saya sendiri. Temen yang bisa saya percaya juga. Tapi kalau intim ya nggak juga.
- A: Ada kedekatan secara emosional sama istri?

- B: Kita menikah baru masuk setahun, aku kira kalau kedekatan emosional atau ada rasa yang harusnya ada di pasangan suami-istri itu aku rasa belum ada gitu lho, dan aku yakin M juga gitu.
- A: Cerita atau menunjukkan itu ke pasangan nggak mas kalau emang nggak ada nih?
- B: (Tertawa) nggak laaah. Masa iya aku curhat ke M kenapa kita nggak intim. Nggak lah, nggak curhat. Yah terserahlah, kita nggak ngomongin gini juga sih.
- A: Mas Y sama Mbak M ini kan termasuk jarang ketemu meskipun serumah, kalau kangen gitu ya trus pokoknya yang ada hubungannya sama kebutuhan fisiologis, kebutuhan batin, gairah bilang nggak nih ke istri?
- B: Maksudnya gue nafsu apa gak gitu ke M?
- A: Iya seperti itu? Gimana mas? Terbuka nggak nyampaiin itu ke Mbak M?
- B: Karna kita di kamar berdua gitu ya otomatis pastinya kita juga pernah melakukan hubungan suami istri yaa, kita juga udah menikah juga. So, kadang kita ngelakuin kalau emang lagi pingin.
- B: Iya itu gimana Mas Y nunjukan kalau memang lagi pingin?
- A: Mmmm kalau ngomong sih enggak, nggak tiba-tiba ngomong, M, aku pingin gitu. Nggak laaaah. Biasanya lebih sering pas lagi sama-sama di kamar, terus kita udah nggak lagi ngapa-ngapain, biasanya aku sih yang mulai, godain dia. Ngomong yang nakal gitu yaaa, pegang-pegang. Terus dibawa suasana, terus yaudah kita lakuin. Gitu doang.
- A: Terus membicarakan mengenai komitmen dalam menjaga pernikahan dengan pasangan nggak?
- B: Komitmen kita bakal langgeng sampai kakek nenek gitu? Ya pernah sih sambil ngobrol santai gitu kita kadang ngomongin. Tapi karena kita juga hidup di jaman gini, kalau kita emang nggak bisa nerusin sebagai suami istri ya mau gimana lagi. Realistis aja lah kalau harus bercerai nantinya ya mau gimana lagi, toh kita juga udah ada perjanjian pra nikah.
- A: Nyembunyiin nggak sih informasi terkait perasaan cinta ke istri?
- B: Iya, saya nggak bilang kalau nggak cinta dia. Saya nggak curhat. Ke teman dekat aja saya nggak pernah menyangkutpautkan masalah pribadi yaa, nggak pernah cerita soal pernikahan. Yang orang tahu pokoknya Y udah menikah dengan M dan sekarang punya usaha bersama, udah *that's all*.
- A: Sejauh ini kamu lebih cenderung tertutup atau terbuka?
- B: Ke M?
- A: Iya ke Mbak M sendiri?
- B: Terbuka kalau mengenai hal-hal yang menyangkut bisnis bersama, banyak ngomong juga kita. Sebenarnya nyambung. Tapi untuk masalah pribadi, enggak. Tentang saya dulunya gimana, kecilan saya gimana, aku pernah gini, pernah gitu, pacaran sama ini itu, cinta sama ini itu, Tuh aku rasa yang nggak perlu dia tahu, ya nggak aku ungkapin.
- A: Apasih yang ngebuat Mas Y sampai tertutup gitu sama Mbak M? Apa salah satunya karena ini kalian nikah karna dijodohin jadi nggak cinta?

- B: Ya pastinya yaa itu juga mempengaruhi banget menurutku. Tiba-tiba aku nikah sama orang yang asal dikenalin terus kita nikah. Ya aku nggak masalahin sih sama pernikahan ini, sekarang doang, tapi yang jadi masalah itu nanti kedepannya gimana nanti sampai tua apa mau diem-dieman sama istri, nggak nyaman kayak gini ya nggak tau sih. Aku dasarnya emang pendiem, nggak penting ya nggak aku omongin, nah M tuh juga nggak bisa ngebuat aku jadi terbuka sampai sekarang ini.
- A: Satu lagi, yakin nggak istri itu terbuka sepenuhnya apalagi tentang masalah perasaan cintanya ke Mas Y?
- B: Yakin kalau M juga melakukan seperti apa yang aku lakuin ke dia. Kalau nggak penting untuk aku tahu ya dia nggak membicarakannya.
- A: Wah jadi Mas Y yakin kalau Mbak M juga melakukan apa yang dilakuin Mas Y juga yah?
- B: Kurang lebih begitu sih.
- A: Oke Mas Y untuk hari ini segini dulu. Saya mungkin bakal wawancara lagi, nanti saya hubungi lagi. Terimakasih
- B: Sama-sama

Transkrip Wawancara XI

Waktu wawancara : Jumat 17 April 2015
Pukul : 10:15 WIB
Lokasi : Novotel Surabaya
Nama pewawancara : Dian Wahyu N.

IDENTITAS DIRI INFORMAN V

Nama Informan : M
Umur : 27 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Jenis Kelamin : Perempuan

Tanya Jawab :

A: Peneliti
B: Informan

Wawancara dengan M dilakukan lagi karena data pada wawancara pertama dirasa belum lengkap dan terdapat beberapa pertanyaan ditujukan untuk memperoleh konfirmasi terkait jawaban pasangan informan.

A: Pagi Mbak M, hari ini saya mau tanya-tanya lagi boleh yaa. Minta waktunya, sambil ini saya rekam.
B: Iya oke, mungkin bisa sampai sekitar jam 12 nanti.

- A: Oke mbak, ini saya nggak lama-lama kok. Mau nanyain, kemarin saya udah ketemu Mas Y juga, ternyata pernikahan kalian bisa dibilang seperti pernikahan bisnis ya?
- B: Bahasa kasarnya gitu kali, tapi ya kita juga sama-sama udah dewasa, jadi kita menyadari juga kalau nikah itu bukan mainan. Jadi kalau aku pribadi, meskipun hubungan kita ini aneh yaa suami istri tapi beum saling cinta, tapi aku tetep jalanin sebaik mungkin, dan aku yakin lama kelamaan hal itu juga akan muncul gitu lho.
- A: Mbak M sebenarnya optimis bahwa hubungan ini bisa jadi lebih baik pada akhirnya nanti ya?
- B: Ya semoga aja, karna semakin bertambahnya umur kita, masa ya mau punya rumah tangga kayak gini terus?
- A: Nah kalau masalah fisik nih mbak, gimana menurut Mbak M tentang Mas Y?
- B: Ketertarikan fisik ya? Nggak terlalu sih, biasa aja mukanya dia. Paling yang bagus itu karna dia pinter dandan, orangnya rapi, wangi, outfitnya dia cocok, yang dia pakai bagus-bagus. Udah itu doang, yang lain biasa. Kadang aku sih bilang ke dia kalau oke hari ini keliatan bagus, udah gitu doang juga. Biasa aja. Nah kalau masalah hubungan intim, nggak diomongin secara verbal.
- A: (Tertawa) iya sih mbak. Tapi menurutku Mas Y ganteng lho. Masa sih Mbak M nggak ada ketertarikan gitu?
- B: Serius, banyak kali yang lebih ganteng.
- A: Tapi Mbak, ini *by the way* sebelum kalian nikah pakai bikin perjanjian dulu ya? Itu apa juga anjuran orang tua?
- B: Iya orang tua aku sama Y nyaranin ada perjanjian pranikah. Tapi sebelumnya aku sama Y yang berinisiatif. Baru orang tua kita omongin, mereka setuju.
- A: Gimana sih mbak awalnya kok bisa kepikiran untuk bikin perjanjian pranikah?
- B: Ya karna kita hidup di jaman kayak gini, kemungkinan itu pasti bisa kejadian sewaktu-waktu. Apalagi kekayaan masing-masing ini kan nggak bisa diitung pakai jari, lagian aku juga banyak belajar tentang hukum di kuliahku, jadi aku lebih bisa melek gitu lho kalau perjanjian ini sebenarnya bermanfaat. Kita malah ada perjanjian pranikah sebelumnya. Tapi gimana-gimana jangan sampai ada perceraian, itu tetep aku wanti-wanti ke Y juga. Terbuka lah kita kalau ngomongin masalah ini. Banget.
- A: Ooohh gitu ya mbak. Oke mbak infonya berguna banget. Terimakasih udah mau bersedia ditanya-tanyain banyak banget. Makasih ya mbak. Sekian wawancaranya.
- B: Okeee. Sama-sama. Sukses yaaa kapan-kapan mampir ke cafeku di Bali.

Transkrip Wawancara XII

Waktu wawancara : Sabtu, 2 Mei 2015
Pukul : 08:00 WIB

Lokasi : Kemang, Jakarta
Nama pewawancara : Dian Wahyu N.

IDENTITAS DIRI INFORMAN VI

Nama Informan : Y
Umur : 27 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Jenis Kelamin : Laki-laki

Tanya Jawab :

A: Peneliti
B: Informan

Wawancara dengan Y dilakukan lagi karena data pada wawancara pertama dirasa belum lengkap dan terdapat beberapa pertanyaan ditujukan untuk memperoleh konfirmasi terkait jawaban pasangan informan.

A: Pagi Mas Y, kita ketemu lagi. Mau lanjut wawancara yang belum selesai nih Mas.

B: Oke langsung aja bisa dimulai.

A: Kayak biasa, wawancara kita direkam ya mas.

B: (Menganggukan kepala).

A: Mas Y ke Jakarta ini ada keperluan bisnis atau gimana? Mbak M nggak ikutan?

B: Iya M langsung ke Bali setelah dari Surabaya ini, aku langsung ke Jakarta, ketemu temen, ada keperluan, sekalian ketemu orang tua.

A: Oooh gitu? Bakal lama di Jakarta mas? Nggak kangen Mbak M?

B: Yaelah gini sih uah biasa yaa. Nggak ada kangen-kangennya (tertawa).

A: Mas Y kalau tentang fisiknya Mbak M gimana menurut mas Y?

B: Kalau masalah ketertarikan secara fisik, gimana ya. Ya kalau aku sih ngerasa semua cewek itu ya cantik. M sendiri juga cantik, badannya bagus, rambut panjang. Siapa sih cowok yang nggak suka juga. Tapi ya aku biasa aja sih malah, muji juga enggak. KeGR-an nanti dia.

A: Jadi nggak bilang ke Mbak M?

B: Nggak laaah. Ngomongin yang lebih penting dari ini kalau aku sama M tuh

A: Tapi kalau ngomongin bisnis, kerjaan itu terbuka banget ya? Klop banget gitu ya antara Mbak M sama Mas Y ini?

B: Iyasih kita nyambung banget sih kalau ngomongin tentang bisnis, makanan, hobi. Itu kadang kita bisa lupa waktu ngomongin itu.

A: Seperti itu bisa dibilang, bidang yang bener-bener kalian terbuka ini nggak jauh-jauh dari bisnis ya mas?

B: Aku sama M udah satu pemikiran, untuk hal ini kita emang sering ngomongin. Yah disamping masalah bisnis bersama, kita juga mementingkan dan ngomongin ini untuk kedepannya kita juga.

- A: Sampai bikin perjanjian pranikah juga kalian berdua, berarti bener-bener siap sama masa depan kalau ada hal yang diinginkan ya?
- B: Aku melihat perjanjian pranikah bisa memastikan kalau pasangan menikah dengan kamu, bukan dengan uang kamu gitu. Itu juga untuk ngelindungi kepentingan kita. Pakai perjanjian ini bisa memastikan harta bersama bakalan terlindungi, nggak tercampur dengan perkawinan. Nah itu justru ngebuat aku lebih baik untuk tetap nggak mau cerai malah.
- A: Itu kalau di Indonesia kan dipandang kurang etis ya? Kalau menurut mas Y dan mbak M kan enggak, itu dilatar belakangi oleh pendidikan kalian gitu yak ok bisa sampai mikir ini itu penting?
- B: Iya, jelas yaaa, pemikiran kita udah bisa dibilang modern laah, kita sama sekali nggak mikir itu nggak etis. Lingkungan juga. Temen-temen semua hampir udah bikin perjanjian itu lho. Terutama temen yang punya usaha besar.
- A: Wah, sip deh mas. Kayaknya wawancara sampai sini aja. Mas Y juga abis ini langsung cabut ya mas? Makasih banyak bantuannya ya mas.
- B: Oke sama-sama Dian.

4. Pasangan A dan N

Transkrip Wawancara XIII

Waktu wawancara : 5 Mei 2015
 Pukul : 10:00 WIB
 Lokasi : Jl. Ketapang Besar, Surabaya
 Nama pewawancara : Dian Wahyu N.

IDENTITAS DIRI INFORMAN VII

Nama Informan : A
 Umur : 30 tahun
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Jenis Kelamin : Perempuan

Tanya Jawab :

A: Peneliti
 B: Informan

- A: Pagi mbak A. Minta waktunya sebentar buat *interview* yaaah.
- B: Iya Dian, ada waktu kok. Langsung aja
- A: Gini mbak aku kan mau nanya seputar pernikahannya mbak sama suami yang dijodohkan.
- B: Iyaaa oke-oke.
- A: Udah berapa lama nikahnya mbak A?
- B: Udah empat tahunan. Anakku dua sekarang

- A: Sebentar, pertama-pertama ceritain tentang mbak A, latar belakang keluarga itu gimana?
- B: Aku lahir di Jakarta, besarnya di Surabaya. Aku nikah sama orang sini juga. Orang tua aku asalnya Surabaya. Aku abis SMA itu lanjut di ESMOD Jakarta. Trus langsung balik lagi deh ke Surabaya.
- A: Papa sama mama Mbak A orang Surabaya?
- B: Iya dua-duanya.
- A: Berapa bersaudara mbak?
- B: Aku punya adik tiga, terus kakakku dua. Hehehe banyak ya? Kakakku udah nikah semua. Tinggal satu adikku yang belum nikah.
- A: Nah tuh sejak kapan tuh keluarga mengkomunikasikan tentang perjodohan itu? Gimana juga cara nyampaikannya?
- B: Aku dibilangin mama buat dikenalin sama calon waktu itu pas aku di Jakarta, pas kuliah di ESMOD. Pas itu telpon kan aku jauh juga sama mamaku sama abi juga, mereka di Surabaya. Nah pas telpon itu mereka bilang kalau ada cowok yang mau dikenalin sama aku. Nah terus mulai dibilangin lagi pas aku liburan, pulang ke Surabaya dikasih tau lagi. Jadi sebelum aku lulus ESMOD tuh aku dibilanginnya. Di ESMOD kalau gak salah tiga tahunan apa yah. Iya tiga tahun.
- A: Tau nggak alasan pasti orang tua jodohin mbak A?
- B: Alasannya soalnya dari pihak laki-laki ini minta saya, dan kebetulan keluargaku tuh ya juga udah tau keluarganya dia, kan masih tergolong keluarga. Jadi orang tua saya ya meng-iyakan. Jadi kalau ada yang dari keluarga, ngapain ngambil dari keluarga lain gitu lho.
- A: Terus gimana reaksi sama tanggapan Mbak A tentang perjodohan itu?
- B: Pertamanya aku nolak soalnya aku udah punya pacar pas itu. Awalnya aku diem aja, nggak berani nentang. Nah lama-kelamaan daripada perjodohan ini makin serius, aku beraniin bilang buat nggak mau, aku mau nyari sendiri. Tapi ya lama-kelamaan juga aku ngalah. Akhirnya aku mau sama pilihan mamaku. Aku juga sadar sebagai anak, aku harus nurut lah sama orang tua.
- A: Terus gimana perkenalan Mbak A sama suami ini? Setelah Mbak A tau dia yang dijodohin sama Mbak A? Aneh gitu nggak?
- B: Perkenalannya biasa aja, wong sebelumnya aku juga udah kenal. Keluarga kan. Tapi kan kita nggak kenal satu sama lain, cuma saling tau, nggak lebih. Nah setelah tau kita dijodohin, kita malah lebih deket dan usaha buat saling ngerti seluk beluk tentang dia gitu lho. Ya kenalannyakita jadi harus omong-omongan tiap ketemu di acara keluarga, biasanya cuma liat-liatan sama senyum aja, setelah tau kita dijodohin ya akhirnya banyak ngobrol, tukeran nomer hp, saling sms an.
- A: Termasuk keluarga kan Mas N itu? Bisa dijelaskan gimana nggak mbak? Gimana urutannya gitu?
- B: Jadi mamaku tuh punya adik laki-laki, nah menikah sama istrinya, terus istrinya itu punya keponakan dari pihak keluarganya. Nah itulah N. Kalau kita hehehe orang Arab tuh kan sering banget keluarga besar ngumpul, jadi tau mukaya si N tuh sebelumnya.

- A: Gimana perasaan Mbak A setelah kenal sama calon suami?
- B: Yah karna ini amanah gitu ya dari keluarga jadi gimanapun aku harus bisa terima, aku harus berbakti juga sama orang tua akhirnya aku jalanin itu. Ternyata orangnya ya nggak buruk-buruk amat, nyambung sama aku, sifatnya baik Alhamdulillah.
- A: Nah sampai saat ini, menurut Mbak A apakah Mbak A sama suami termasuk pasangan yang harmonis apa sebaliknya?
- B: Iya Alhamdulillah menurutku ya pernikahan kita baik-baik aja sampai sekarang, sampai udah ada dua anak. Harmonis lah pastinya.
- A: Setelah pernikahan, apakah Mbak A langsung merasa *tune in*? Seperti pernah membicarakan mengenai hak dan kewajiban masing masing dalam pernikahan?
- B: Hmmmm hak dan kewajiban ya? Iyasih dulu pas awaaaal banget nikah kita bicarain yaa suami berkewajiban menafkahi istri dan segala macemnya itu menurut islam dan istri berkewajiban blab la bla itu ya omongin
- A: Itu kan secara ajaran mbak, formalnya begitu. Nah, kalau antar mbak A dan Mas N sendiri?
- B: Mmmm nggak deh kita nggak ngomongin itu juga kayaknya
- A: Nah kalau gitu apa Mbak A udah bebas aja gitu mau nyampaiin cerita, informasi pribadi Mbak A ke suami?
- B: Iyadooong semuanya ya saya ceritakan. Bebas-bebas aja sama suami. Ke siapa lagi cerita kalau nggak ke suami.
- A: Selama nikah gini Mbak A merasa dekat dalam artian intim satu sama lain nggak?
- B: Mmmm iya yaa. Menurutku iya sama suami saya merasa intim satu sama lain lah. Dekat laaah aku sama suami ya nggak ada masalah tentang ini. Kita udah punya anak juga masa masih nggak intim?
- A: Apa Mbak A menceritakan atau menunjukkan itu ke pasangan?
- B: Mmmm, enggak sih lebih sering ngerasain sendiri aja lah. Kalu diomongin secara langsung gitu enggak yaaa. Kadang nggak perlu kita bicarain, kita udah saling ngerti bener.
- A: Secara verbal gitu enggak ya mbak?
- B: Nah, iya itu.
- A: Misal Mbak A kangen gitu ya trus pokoknya yang ada hubungannya sama kebutuhan fisiologis laaah, kebutuhan batin sebagai istri, gairah Mbak A itu Mbak A bilang nggak ke suami?
- B: (Tertawa) enggak sih apalagi udah ada anak dua. Aduuuh udah nggak pernah gitu sih kitanya. Udah empat tahun nikah, kangen ya kangen apaan nggak pernah lagi yah, suami kerja ya disini deket rumah.
- A: Waaah kalau dulunya gitu gimana? Kalau mau berhubungan suami-istri mungkin?
- B: Kalau dulu gitu ya aku.... nggak sih nggak pernah minta kalau akunya, nunggu kode-kode suami aja biasanya hehehehe. Kalau suami udah keliatan nafsu keliatan gitu, nah itu aku udah mulai paham.
- A: Mbak A cenderung yang nunggu suami gitu ya?
- B: He'em

- A: Terus Mbak A membicarakan mengenai komitmen dalam menjaga pernikahan Mbak A dengan pasangan nggak?
- B: Iyadoong selalu kalau doa bareng gitu abis sholat, ngobrol nyantai, aku sama Abinya anak-anak mesti doa semoga langgeng hubungan kita. Jadi keluarga sakinah mawadah warahmah yaaa itu komitmen kita. Dan anak-anak ini harus dijaga sebaik mungkin. Iya kita bicarain kok.
- A: Mbak A nyembunyiin nggak sih informasi terkait perasaan cinta Mbak A ke suami?
- B: Enggak, cuma kalau aku sama N nih jarang yaa ngomongin aku cinta kamu, dan segala macam itu. Udah tua hahahaha. Tapi ya nggak nyembunyiin dan kita saling tau kalau sama-sama cinta kok.
- A: Sejauh ini Mbak A lebih cenderung tertutup atau terbuka?
- B: Terbuka, nggak ada yang disembunyiin, *no secret* deh. Apalagi kalau keuangan tuh hehehe.
- A: Apasih mbak yang membuat mbak bisa terbuka meskipun sebenarnya kan alasan menikah dengan mas N ini perjodohan?
- B: Karena N adalah suamiku dan menurut agamaku suami adalah imam dan pokoknya istri harus berbakti sama suami, nggak ada yang ditutupi. Panutanku itu ya suamiku itu. Kalau aku ada apa-apa ya yang pertama kali harus tau ya suamiku. Pokoknya aku berpegang teguh sama agamaku, yakin kalau suamiku ini yang terbaik.
- A: Yakin nggak suami Mbak A itu terbuka sepenuhnya apalagi tentang masalah perasaan cintanya ke Mbak A?
- B: Iya dong. Yakin dia suami yang baik, nggak nakal yaaa istilahnya hahahaha. Aku sih yakin dia jujur sama aku, terbuka sama aku sama keluarganya juga gitu.
- A: Begitu ya mbak? Jadi sama-sama yakin terbuka meski hubungan pernikahan tidak dilandasi cinta?
- B: Iya dilandasi atau tidak yaaa, yang penting sekarang ini pernikahanku sama N ya baik-baik aja. Nggak ada masalah. Kita saling terbuka dan sadar pentingnya arti keluarga.
- A: Oke mbak A terimakasih udah kasih waktu buat saya *interview*, saya udah rekam juga suaranya.
- B: Udah nih? Sama-sama.
- A: Saya nanti kabarin juga untuk wawancara keduanya mbak.

Transkrip Wawancara XIV

Waktu wawancara : Selasa, 5 Mei 2015
 Pukul : 19:00 WIB
 Lokasi : Jl. Ketapang Besar, Surabaya
 Nama pewawancara : Dian Wahyu N.

IDENTITAS DIRI INFORMAN VIII

Nama Informan : N
Umur : 31 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Jenis Kelamin : Laki-laki

Tanya Jawab :

A: Peneliti

B: Informan

A: Assalamualaikum, Mas N akhirnya kita ketemu juga untuk wawancara. Mohon bantuannya untuk menjawab ya mas.

B: Waalaikumsalam iya mbak Dian, bisa langsung aja ditanyain gimana gimana?

A: Bisa sampai dijodohin tuh gimana sih Mas ceritanya? Ceritakan tentang latar belakang keluarga Mas N dulu dong yaa

B: Saya lahir di Surabaya, besarnya juga di Surabaya. Habis SMA itu aku langsung cari kerja. Dulu sempat kerja jadi pramugara, musiman, kalau pas ada haji atau umroh gitu aja. Itu selepas saya SMA. Nah sekarang Alhamdulillah sudah punya bisnis di bidang travel ini, melayani haji dan umroh.

A: Kalau orang tua asal?

B: Bapak asal Sumenep, Madura. Ibu Surabaya. Tinggalnya ya di Surabaya. 5 bersaudara saya, banyak ya?

A: Iya mas banyak. Kalau boleh tau emang sebelumnya ada keluarga yang dijodohin nggak Mas?

B: Bapak Ibu saya itu dijodohin juga. Persis sama kayak saya, ada hubungan keluarga juga. Kerabat lah.

A: Sejak kapan tuh keluarga Mas N mengkomunikasikan tentang perjodohan itu? Gimana juga cara nyampainya?

B: Sewaktu dirasa saya sudah siap. Mapan secara finansial dan terutama mapan secara pribadi yaa. Siap segalanya. Nyampainya ya langsung diomongin waktu saya dan orang tua ngumpul di rumah.

A: Tau nggak alasan pasti orang tua jodohin?

B: Karena ada anggota keluarga yang dinilai baik oleh orang tua saya, orang tua nggak mau jauh-jauh. Maksudnya menikah sama orang yang jauh, asing gitu. Kurang lebih seperti itu. Buat apa cari yang lain kalau ada orang dekat, termasuk keluarga yang lebih baik.

A: Terus gimana reaksi Mas N sama tanggapannya tentang perjodohan itu?

B: Saya sudah mengerti, ini kan tradisi keluarga kita memang. Menikahkan atau menjodohkan anaknya dengan orang yang tepat. Jadi saya biasa aja. Toh saya percaya pilihan orang tua saya pasti baik.

A: Terus gimana perkenalan Mbak A sama Mas N?

- B: Ya dari awal memang sudah saling tau meskipun nggak dekat sama sekali, pertama kenal ya pas lagi ngumpul sama keluarga. Keluarga Arab kalau ngumpul rame banget.
- A: Gimana perasaannya setelah kenalan terus ketemu calon istri pertama kali? Meskipun udah pernah tau tapi kan belum ada rencana perjodohan, nah kalau setelah tau?
- B: Perasaannya ya agak salting sih awal-awal. Malu-malu. Tapi saya suka kok sama dia. Dia orangnya sholehah. Dari awal saya udah yakin sama A. Jadi ya saya mencoba buat terbiasa sama dia, masa mau salting terus?
- A: Nah sampai saat ini, menurut Mbak A apakah dengan istri termasuk pasangan yang harmonis apa sebaliknya?
- B: Yaaa Alhamdulillah nggak ada persoalan berarti yaa. *Sakinah mawadah warohmah* (tertawa). Harmonis-harmonis ae kok.
- A: Selama nikah gini Mas N merasa dekat dalam artian intim satu sama lain nggak?
- B: A itu udah hafal sama saya. Udah ngerti saya itu orangnya gimana. Saya juga udah tau banget A itu bagaimana. Perjodohan itu malah kayak nggak kejadian. Kita ya kayak pasangan yang emang bener-bener jodoh kita milih sendiri, dijodohkan Allah. Jadi nggak ada perasaan nggak suka. Aku cocok sama A. Dekat sekali. Dan itu juga nggak perlu aku omongin ke A. Maksudnya bukan aku tertutup, tapi kita emang sama-sama udah ngerti banget. Nggak perlu dijelasin dia tuh selalu tau aku gimana, sayangku gimana ke A. Itu kita udah sering bilang itu, cerita masalah itu sampai ya itu tadi kayak yang aku bilang, kita udah saling hafal. Pokoknya saya bersyukur dijodohkan dengan A.
- A: Ada kedekatan secara emosional sama istri?
- B: Ya jelas. Hafal saya kalau sama istri saya. Dia kenapa-kenapa juga saya udah langsung tanggap. Mesti itu
- A: Apa Mas N menceritakan atau menunjukkan itu ke pasangan?
- B: Iya. Yang jelas saya nggak menyimpan rahasia sama sekali ke istri saya. Apa yang saya tau, istri juga harus tau.
- A: Misal Mbak A kangen gitu ya trus pokoknya yang ada hubungannya sama kebutuhan fisiologis laaah, kebutuhan batin sebagai istri, gairah Mbak A itu Mbak A bilang nggak ke suami?
- B: A orangnya cantik, ini bukannya karna Arab terus saya bilang perempuan Arab cantik-cantik lho ya. Tapi karna saya orang Arab, jadi pastinya saya menikah dengan orang Arab juga. Ya Alhamdulillah dijodohkan sama orang tua, orangnya cantik, anggun, ya kalau dulu sih sering bilang, tapi kalau sekarang anak udah dua ya enggak sih. Nah kalau masalah kebutuhan batin ya udah jarang kita bicarain lagi sih. Dulu iya namanya pengantin baru yaa, kita ngelakuin kan kita juga pingin punya momongan. Sekarang anak udah dua. Udah nggak sempet main kitanya. Ngurus anak dua ini udah capek. Saya aja juga kerja.
- A: Terus sebagai suami istri, membicarakan mengenai komitmen dalam menjaga pernikahan dengan pasangan nggak?

- B: Aku sama A ya jelas lah berfikiran kalau komitmen pernikahan itu nggak cuma ke pasangan aja, tapi juga keluarga, sama Tuhan terutama. Dari awal saya mau menerima perjodohan ini, ya diiringi dengan komitmen akan menjalaninya dengan baik sama A dan setelah menikah ya saya harus tetep nggak boleh lupa sama komitmen saya untuk jangan sampai ada perceraian. Kita ber-rumah tangga harus mempertahankan sebaik baiknya. Apalagi saya sekarang udah ada dua anak, otomatis komitmen harus lebih dipertahankan. Tetep jadi imam yang baik untuk anak istri. Setiap sholat jama'ah bareng istri aku mesti jelasin itu lah. Sama-sama doa dijadikan keluarga yang sakinah mawadah, warahmah.
- A: Mas N nyembunyiin nggak sih informasi terkait perasaan cinta ke istri?
- B: waduuuh sembunyiin apa yooo aku iki....
- A: Sejauh ini Mas N nih lebih cenderung tertutup atau terbuka?
- B: Terbuka lah sama istri sendiri. Sayanya sendiri ya nggak aneh-aneh.
- A: Mas N yakin nggak istri itu terbuka sepenuhnya apalagi tentang masalah perasaan cintanya ke?
- B: Yakin saya terbuka, dia pun juga gitu. Kita sama-sama tau ajaran agama kita bagaimana sebaiknya dengan pasangan kita.
- A: Baik mas terimakasih atas waktunya. Setelah ini kita rencanakan untuk wawancara selanjutnya ya mas.
- B: Oke oke. Sama-sama mbak Dian.

Transkrip Wawancara XV

Waktu wawancara : Rabu, 6 Mei 2015
 Pukul : 10:00 WIB
 Lokasi : Jl. Ketapang Besar, Surabaya
 Nama pewawancara : Dian Wahyu N.

IDENTITAS DIRI INFORMAN VII

Nama Informan : A
 Umur : 30 tahun
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Jenis Kelamin : Perempuan

Tanya Jawab :

A: Peneliti
 B: Informan

Wawancara dengan A dilakukan lagi karena data pada wawancara pertama dirasa belum lengkap dan terdapat beberapa pertanyaan ditujukan untuk memperoleh konfirmasi terkait jawaban pasangan informan.

- A: Assalamualaikum Mbak A, kita ketemu lagi. Minta waktu lagi boleh ya mbak.
- B: Boleh-boleh, mumpung lagi nggak ngapa ngapain juga aku.
- A: Sebentar aja kok mbak hari ini. Ini perjodohan antara mbak A dan Mas N nggak menghalangi kalian menjadi keluarga harmonis yah?
- B: Kalau masalah harmonis itu ya harmonis banget. Nggak ada rasanya keterpaksaan menikah sama N. Karena kita dijodohin terus jadi nggak cinta itu kalau aku sama N nggak gitu lho. Dari awal oke kita udah mulai sreg lah. Nerima satu sama lain karena memang ini yang saya cari, gitu juga N ke aku. Aku juga udah hafal sama kelakuan suami, hafal persis. Udah ngerti dia itu gimana. Aku sama abinya anak-anak juga udah nikah empat tahun. Anak udah dua, kenal udah lama, bisa dibilang kita satu keluarga besar yang emang udah lama saling kenal lah. Masa ya nggak intim?
- A: Berarti dengan perjodohan justru membuat mbak A lebih yakin dengan Mas N?
- B: Aku sama N ini Alhamdulillah sama-sama taat sama ajaran agama kita. Dari keluarga besar memang sudah diajarin gitu. Kami saling mengerti apa saja tanggung jawab sebagai suami istri yaaa. Menurut ajaran agamaku gimanapun istri wajib mengabdikan pada suaminya.
- A: Nah kan kita udah bicarain kalau setelah berjalan empat tahun, punya anak, gairah masing-masing jadi menurun, nah itu pas masih fase sebeum ini, gimana? Mbak Mir terbuka nggak?
- B: Aku cenderung malu-malu lah kalau ngomongin itu. Tapi ya terbuka lho ya, Cuma biasanya laki-laki kan yang mulai. Nah aku cenderung yang ngikut. Kan menurutku perempuan sih jadi lebih kalem. Nggak agresif gitu.
- A: Ohhh gitu ya mbak, lebih ke perempuan sepatutnya, dasarnya emang gitu ya?
- B: He"eh (tersenyum).
- A: Salut deh sama mas N sama mbak A ini meskipun dijodohkan tapi tetep saing cinta kayak nggak ada paksaan. Agamanya kuat juga.
- B: Iya Alhamdulillah pokoknya. Menurut sama keluarga.
- A: Okedeh mbak Nanti kaaau saya butuh apa-apa lagi saya kontak mbaknya, untuk sekarang sampai sini duu wawancaranya. Terimakasih mbak. Salam buat anak-anaknya.
- B: Iya sama-sama.

Transkrip Wawancara XVI

Waktu wawancara : Kamis, 7 Mei 2015
 Pukul : 16:15 WIB
 Lokasi : Jl. Ketapang Besar, Surabaya
 Nama pewawancara : Dian Wahyu N.

IDENTITAS DIRI INFORMAN VIII

Nama Informan : N

Umur : 31 tahun
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Jenis Kelamin : Laki-laki

Tanya Jawab :

A: Peneliti
 B: Informan

Wawancara dengan N dilakukan lagi karena data pada wawancara pertama dirasa belum lengkap dan terdapat beberapa pertanyaan ditujukan untuk memperoleh konfirmasi terkait jawaban pasangan informan.

- A: Assalamualaikum Mas N, saya hari ini mau nanya-nanya lagi boleh ya?
 B: Oooo boleh-boleh. Silahkan.
 A: Baru pulang dari kantor ta Mas?
 B: Iya jam segini baru aja ngurus keperluan tiket segala macem juga.
 A: Ini saya rekam lagi ya mas?
 B: Iya.
 A: Kemarin saya lupa menanyakan tentang setelah menikah, apa langsung *tune-in*? Saling bicarain kewajiban dan hak masing-masing?
 B: Iya kita saling ngomongin. Pokoknya hak dan kewajiban kita sesuai sama apa yang diajarkan orang tua, agama kita. Menjadi istri yang sholehah buat suami dan saya juga wajib jadi imam yang baik buat keluarga. Iya itu kita juga sering omongkan laaah.
 A: Terbuka banget ya mas kalau cinta istri. Biasanya kan orang dijodohin satu sama lain nggak saling cinta malah.
 B: Saya sih orangnya nggak aneh-aneh ya. Nurut sama tradisi keluarga, agama. Jadi saya lebih pasrah, ikhlas aja. Yakin A ini memang jodoh saya.
 A: Mbak A ini kan ibu rumah tangga, kalau boleh tau, ini emang anjuran dari Mas N nggak kalau mending jadi ibu rumah tangga?
 B: Iya, sebenarnya saya Cuma bilang kalau mending jangan kerja kantoran. Saya lebih kepingin dia di rumah aja, bisnis kecil kecilan. Pokoknya kalau kerja ya kerja yang bisa dilakuin di rumah lah. Kita bakalan punya anak, saya maunya anak ditangani dengan baik sama mamanya sendiri. Tapi kadang A juga bantuin saya di travel kok. Nah itu saya juga membolehkan.
 A: Usaha kayak gini pasti sering ya Mas N sama keluarga ke Arab gitu ya?
 B: Ya Alhamdulillah sudah beberapa kali ke sana. Kan keluarga juga ada yang disana.
 A: Mas N, makasih udah meluangkan waktunya sebentar. Habis pulang kerja langsung jawab beberapa pertanyaan ini. Terimakasih bantuannya.
 B: Sama-sama.

BERITA ACARA REVISI

Nama : Dian Wahyu Novitasari
 NIM : 071115012
 Judul : Keterbukaan pada Pasangan *Arranged Married* Mengenai Dimensi *Passion* dalam *Committed Romantic Relationships*
 Pembimbing : Nisa Kurnia Illahiati, S.Sos., M.Med-Kom.

NamaPenguji	Saran	Revisi	TTD Penguji
Dr. Santi Isnaini, S.Sos., MM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alasan usia pernikahan kurang dari lima tahun tidak dijelaskan dalam Latar Belakang Masalah. 2. Ada apa dengan faktor cinta dan mengapa hal tersebut menjadi penting. 3. Rumusan masalah yang menggunakan kata “apakah”. 4. Metode studi kasus. Tidak ada keunikan. Terdapat kasus apa sehingga menggunakan metode ini? 5. Definisi <i>arranged married</i> dengan ta’aruf. Apakah berbeda? 6. Saran penelitian. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alasan usia pernikahan kurang dari lima tahun tidak dijelaskan dalam Latar Belakang Masalah. (I-11) 2. Faktor cinta diperjelas menjadi dimensi <i>passion</i> dalam <i>committed romantic relationships</i> dan telah dijelaskan di LBM. (I-10) 3. Rumusan masalah telah dikoreksi dengan kata “bagaimana”. (I-12) 4. Metode penelitian studi kasus telah dilengkapi dengan penjelasan tambahan (I-48) 5. Definisi perjodohan telah diperjelas pada LBM dan kajian pustaka. (I-34) 6. Saran penelitian telah dikoreksi. 	

Dra. Sri Moerdijati, MS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknis: terdapat kesalahan pengetikan dan adanya kata “akan” dalam skripsi. 2. Koreksi isi abstrak. 3. Struktur transkrip. 4. Tidak ada keterangan perbedaan perempuan/laki-laki pada informan. 5. Tidak ada penjelasan berapa lama perkenalan pasangan sampai dengan menikah. 6. <i>Private information</i> bukan konsep dari teori <i>self disclosure</i>, melainkan CPM. 7. Seharusnya sudah tidak pada <i>orientation stage</i> (kecuali pada dimensi <i>passion</i>). Tidak memasukan <i>social & culture</i> informan. 8. Metode studi kasus. Belum ada keunikan. Keunikan baru ditemui setelah dilakukan penelitian. 9. Penelitian kualitatif tetapi hasilnya <i>listing</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Segala kesalahan pengetikan telah dikoreksi dan kata “akan” telah dihilangkan. 2. Abstrak telah direvisi. 3. Struktur transkrip telah disusun dengan benar. 4. Keterangan jenis kelamin informan telah dicantumkan. (III-1) 5. Rentang waktu perkenalan pasangan sampai dengan menikah telah dijelaskan pada profil informan. (III-3) 6. Konsep informasi privat telah dihilangkan. 7. Analisis dan interpretasi data telah diperbaiki dengan mengaitkan <i>social & culture</i> informan serta rentang waktu proses perjodohan yang dialami pasangan. 8. Metode penelitian studi kasus telah dilengkapi dengan penjelasan tambahan. (I-20) 9. Kesimpulan penelitian lebih mendeskriptifkan temuan, tidak hanya sekedar <i>listing</i>. (IV-1) 	
----------------------------	---	---	---

<p>Nisa Kurnia I., S. Sos., M. Med. Kom</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penghapusan “Informasi Privat” pada judul. 2. Mengaitkan dengan <i>social exchange</i>. 3. Aspek budaya yang kurang dibahas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Judul penelitian diganti menjadi “Keterbukaan pada Pasangan <i>Arranged Married</i> Mengenai Dimensi <i>Passion</i> dalam <i>Committed Romantic Relationships</i>”. 2. Konsep <i>social exchange</i> telah ditambahkan pada kajian pustaka. (I-20) 3. Analisis dan interpretasi data telah diperbaiki dengan mengaitkan <i>social & culture</i> informan. 	
---	---	--	---

Surabaya, 08 Juli 2015



Dian Wahyu Novitasari